

Laporan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan



RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik pada triwulan IV 2015 dan Januari 2016. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2015 tercatat meningkat dan diperkirakan akan terus berlanjut pada tahun 2016. Peningkatan tersebut disertai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang semakin baik. Peningkatan ekonomi terutama disebabkan oleh meningkatnya belanja pemerintah, khususnya terkait realisasi proyek-proyek infrastruktur, di tengah peran swasta yang masih terbatas. Di sisi lain, stabilitas makroekonomi tetap terjaga yang ditunjukkan dengan inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang berada pada level yang sustainable. Sementara itu, nilai tukar rupiah yang sebelumnya mengalami pelemahan akibat pengaruh faktor eksternal, mulai di triwulan IV 2015 bergerak stabil dan cenderung menguat. Perkembangan tersebut memberikan ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter, sejalan dengan risiko pasar keuangan global yang semakin mereda. Menyikapi kondisi tersebut, Bank Indonesia mulai melonggarkan keijakan moneternya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selain itu, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dalam memperkuat struktur perekonomian, mendorong pertumbuhan dan menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Di sisi perekonomian global, pemulihan ekonomi berisiko terus melemah.

Sementara itu, risiko di pasar keuangan global yang bersumber dari kemungkinan kenaikan Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau Fed Fund Rate (FFR), semakin mereda. Pemulihan ekonomi AS masih tertahan seiring dengan konsumsi yang masih lemah, perbaikan sektor perumahan yang melambat dan sektor manufaktur yang masih berkontraksi. Pemulihan ekonomi AS yang belum solid mengakibatkan perkiraan kenaikan FFR bergeser mundur pada semester II 2016 dengan besaran kenaikan yang lebih rendah. Bank Sentral Eropa (ECB) masih melanjutkan kebijakan *quantitative easing* (QE) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi Eropa yang masih rendah. Demikian pula Bank Sentral Jepang yang mulai menerapkan kebijakan suku bunga negatif. Di sisi lain, perekonomian Tiongkok terus melambat akibat masih lemahnya sektor manufaktur dan investasi, sejalan dengan proses *deleveraging* yang dilakukan oleh sektor korporasi. Sementara itu, di pasar komoditas harga minyak dunia diperkirakan cenderung menurun, akibat meningkatnya *supply* dan melemahnya permintaan.

Momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mulai terjadi sejak triwulan III 2015, berlanjut ke triwulan IV 2015, antara lain didorong oleh pengeluaran pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2015 tercatat 5,04% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 4,74% (yoy). Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2015 antara lain didorong oleh peran Pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi pemerintah maupun investasi infrastruktur, serta penyelenggaraan Pilkada. Di sisi lain, peran sektor swasta masih terbatas, yang tercermin dari konsumsi rumah tangga dan investasi nonbangunan yang belum kuat. Dari sisi eksternal, ekspor masih menurun seiring pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat dan harga komoditas yang terus turun.



Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi juga belum merata dan lebih ditopang oleh sektor konstruksi terkait infrastruktur serta sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan akan lebih tinggi, yaitu tumbuh pada kisaran 5,2-5,6% secara tahunan (yoy). Pertumbuhan ekonomi tersebut diperkirakan akan ditopang oleh stimulus fiskal, khususnya realisasi pembangunan proyek infrastruktur yang semakin cepat. Sementara itu, investasi swasta diharapkan akan meningkat, seiring dengan dampak paket kebijakan pemerintah yang terus digulirkan dan pemanfaatan ruang pelonggaraan moneter secara terukur dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV 2015 membaik, terutama didukung oleh surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat. NPI pada triwulan IV 2015 mencatat surplus, ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial (TMF) yang lebih tinggi dari defisit transaksi berjalan. Peningkatan surplus TMF tersebut didukung oleh meningkatnya arus masuk modal asing, seiring dengan menurunnya ketidakpastian di pasar keuangan global dan membaiknya keyakinan terhadap prospek perekonomian Indonesia. Sementara itu, defisit transaksi berjalan meningkat menjadi sebesar 2,4% PDB di tengah proses perbaikan perekonomian Indonesia dan masih lemahnya permintaan global. Secara keseluruhan tahun 2015, defisit transaksi berjalan tercatat sebesar 2,06% PDB, jauh lebih rendah dari 3,09% PDB pada tahun 2014. Di sisi lain, Neraca Perdagangan Indonesia pada Januari 2016 mencatat surplus, didukung oleh turunnya defisit neraca perdagangan migas. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa pada akhir Januari 2016 tercatat sebesar 102,1 miliar dolar AS atau setara 7,5 bulan impor atau 7,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, Bank Indonesia meyakini kinerja NPI akan semakin baik dengan defisit transaksi berjalan yang terkendali di bawah 3% dari PDB.

Rupiah bergerak stabil dengan tren menguat, didorong oleh meningkatnya aliran modal asing seiring dengan risiko pasar keuangan global yang semakin mereda dan persepsi positif terhadap ekonomi domestik. Selama triwulan IV 2015 nilai tukar Rupiah menguat sebesar 6,27% secara *point to point* (ptp) dan mencapai level Rp 13.785 per dolar AS. Penguatan terus berlanjut hingga Januari 2016. Rupiah berhasil menguat 0,1% (ptp) dan ditutup di level Rp.13.775 per dolar AS pada akhir Januari 2016. Tren apresiasi Rupiah ditopang oleh meningkatnya aliran masuk modal asing, terutama ke pasar surat berharga negara. Hal itu didorong oleh persepsi positif investor terhadap arah perekonomian Indonesia, seiring dengan penurunan BI Rate, paket kebijakan Pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta semakin efektifnya implementasi berbagai proyek infrastruktur. Selain itu, semakin meredanya risiko pasar keuangan global, yang tercermin dari perkiraan path FFR yang lebih *dovish*, turut mendorong apresiasi Rupiah. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya.

Inflasi Januari 2016 melambat dan mendukung prospek pencapaian sasaran inflasi 2016 yakni 4,0±1%. Inflasi IHK tercatat sebesar 0,51% (mtm), melambat dari bulan lalu 0,96 (mtm). Melambatnya inflasi tersebut terutama disumbang oleh deflasi komponen harga barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*) dan relatif rendahnya inflasi inti. Kelompok *administered prices* mengalami deflasi, terutama didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan udara dan harga LPG 12 kg. Sementara itu, inflasi inti tergolong rendah, yaitu 0,29% (mtm) atau 3,62% (yoy), ditopang oleh terjaganya ekspektasi inflasi dan masih rendahnya tekanan permintaan. Di sisi lain, inflasi pada kelompok bahan makanan bergejolak (*volatile food*) relatif terkendali di tengah terjadinya gejala El Nino. Ke



depan, tren penurunan harga minyak dunia diharapkan dapat mendorong penurunan tekanan inflasi. Bank Indonesia meyakini bahwa inflasi akan berada di sekitar titik tengah kisaran sasaran inflasi $4,0 \pm 1\%$ pada 2016. Untuk memperkuat pencapaian sasaran inflasi tersebut, Bank Indonesia akan terus meningkatkan koordinasi dengan Pemerintah, khususnya dalam mengendalikan inflasi bahan pangan.

Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang cukup kuat. Pada Desember 2015, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 21,2%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,5% (*gross*) atau 1,2% (*net*). Ketahanan sistem perbankan cukup kuat meskipun kinerja korporasi masih dalam tren menurun akibat perlambatan ekonomi dan perkembangan ekonomi global. Dari sisi fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 10,5% (*yoy*), sedikit meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 9,8% (*yoy*). Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (*DPK*) pada Desember 2015 tercatat sebesar 7,3% (*yoy*), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 7,7% (*yoy*). Bank Indonesia akan menjaga kondisi likuiditas dalam perekonomian agar cukup untuk mendukung penyaluran kredit lebih lanjut. Selain itu, untuk mendukung transmisi penurunan suku bunga kebijakan, struktur suku bunga operasi moneter (*term structure*) juga diturunkan sesuai dengan kondisi likuiditas di masing-masing tenor.

Ke depan, laju pertumbuhan di tahun 2016 dan 2017 diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perkiraan permintaan domestik dan kondisi perekonomian global yang lebih baik dibandingkan tahun 2015. Peningkatan investasi terutama berupa pembangunan infrastruktur dan terus meningkatnya penghasilan yang disertai dengan terkendalinya inflasi mendukung kuatnya permintaan domestik yang menjadi penopang utama pertumbuhan domestik di tahun 2016 – 2017. Dari sisi lapangan usaha, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Pengangkutan & Komunikasi diperkirakan tumbuh meningkat dan masih tetap menjadi pendorong perekonomian sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan perkembangan ekonomi domestik yang terus membaik. Di samping itu, sektor konstruksi juga meningkat signifikan sejalan dengan berjalannya proyek-proyek infrastruktur yang dicanangkan Pemerintah. Sementara itu, inflasi di tahun 2016 dan 2017 diperkirakan tetap terkendali pada kisaran targetnya. Hal tersebut didukung terjaganya ekspektasi, harga komoditas internasional yang relatif rendah, serta nilai tukar yang relatif stabil.

Bank Indonesia tetap mencermati risiko terhadap stabilitas makroekonomi yang dapat mengganggu pertumbuhan, baik yang berasal dari global maupun dan domestik. Dari sisi global, ketidakpastian ekonomi global masih cukup tinggi terutama bersumber dari risiko perekonomian Tiongkok dan anjloknya harga minyak. Sementara itu, risiko dari AS terkait kenaikan FFR ke depan relatif mereda. Dari Tiongkok, risiko masih bersumber dari berlanjutnya perlambatan ekonomi yang disertai dengan ketidakpastian di pasar keuangannya. Sebagai imbas dari pelemahan ekonomi global, permintaan terhadap komoditas diperkirakan masih rendah. Hal tersebut berdampak pada risiko berlanjutnya penurunan harga komoditas, termasuk harga minyak. Dari domestik, efektivitas stimulus fiskal akan menjadi kunci perbaikan prospek jangka pendek ekonomi.

Dengan mempertimbangkan kondisi terkini, serta prospek dan risiko perekonomian ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 basis points (bps) menjadi 7%, dengan suku bunga Deposit Facility menjadi sebesar 5% dan Lending Facility menjadi sebesar 7,5%. Bank Indonesia juga memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib



Minimum (GWM) Primer dalam Rupiah sebesar 1%, dari 7,50% ke level 6,5%, berlaku efektif sejak 16 Maret 2016. Keputusan tersebut sejalan dengan ruang pelonggaran kebijakan moneter yang semakin terbuka dengan semakin terjaganya stabilitas makroekonomi, khususnya penurunan tekanan inflasi di 2016, serta meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global. Kebijakan penurunan BI Rate dan GWM Primer dalam Rupiah tersebut diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah untuk memastikan pengendalian inflasi, penguatan stimulus pertumbuhan, dan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ke depan dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi.



halaman ini sengaja dikosongkan

1

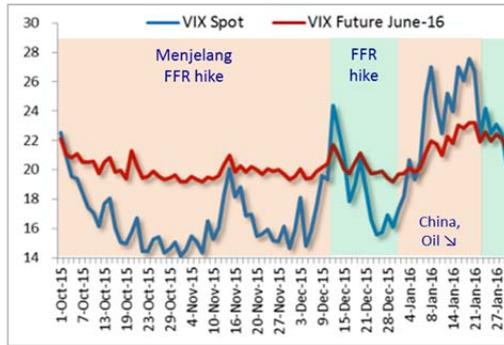
PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER TERKINI

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2015 meningkat dan diperkirakan semakin baik pada triwulan I 2016 dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Membaiknya ekonomi terutama disebabkan oleh meningkatnya peran pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi pemerintah maupun investasi bangunan. Sementara itu, konsumsi swasta masih tetap kuat, ditopang oleh peningkatan pertumbuhan konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPR) terkait aktivitas Pilkada pada Desember 2015. Peningkatan ekonomi pada triwulan IV 2015 diperkirakan berlanjut pada tahun 2016. Di sisi lain, stabilitas sistem keuangan tetap solid, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan relatif terjaganya kinerja pasar keuangan.

Perkembangan Ekonomi Dunia

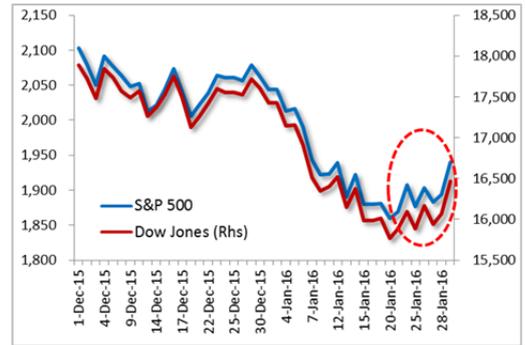
Pemulihan ekonomi global berisiko untuk terus melemah. Sementara itu, risiko di pasar keuangan global yang bersumber dari kemungkinan kenaikan Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau *Fed Fund Rate* (FFR), semakin mereda. Pemulihan ekonomi AS masih tertahan seiring dengan konsumsi yang masih lemah, perbaikan sektor perumahan yang melambat dan sektor manufaktur yang masih berkontraksi. Pemulihan ekonomi AS yang belum solid mengakibatkan perkiraan kenaikan FFR bergeser mundur pada semester II 2016 dengan besaran kenaikan yang lebih rendah. Bank Sentral Eropa (ECB) masih melanjutkan kebijakan *quantitative easing* (QE) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi Eropa yang masih rendah. Demikian pula Bank Sentral Jepang yang mulai menerapkan kebijakan suku bunga negatif. Di sisi lain, perekonomian Tiongkok terus melambat akibat masih lemahnya sektor manufaktur dan investasi, sejalan dengan proses *deleveraging* yang dilakukan oleh sektor korporasi. Sementara itu, di pasar komoditas harga minyak dunia diperkirakan cenderung menurun, akibat meningkatnya *supply* dan melemahnya permintaan.

Risiko di pasar keuangan global yang terkait kenaikan Suku Bunga Kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau FFR, semakin mereda. Hal itu terindikasi dari menurunnya indeks *VIX spot* dan membaiknya pasar saham AS paska FOMC Januari 2016 (Grafik 1.1 dan 1.2). Ke depan, persepsi risiko diperkirakan menurun, tercermin dari *VIX Future* pada Juni 2016 yang lebih rendah dibandingkan *VIX spot*.



Sumber : Bloomberg

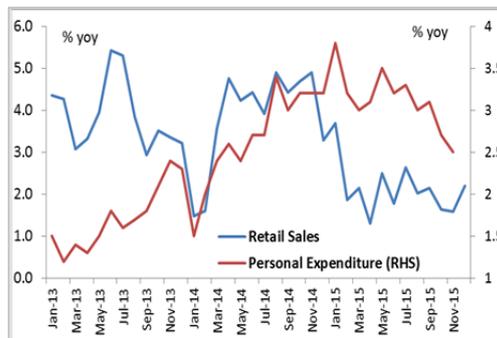
Grafik 1.1. Perkembangan Indeks VIX: Spot dan Forward



Sumber : Bloomberg

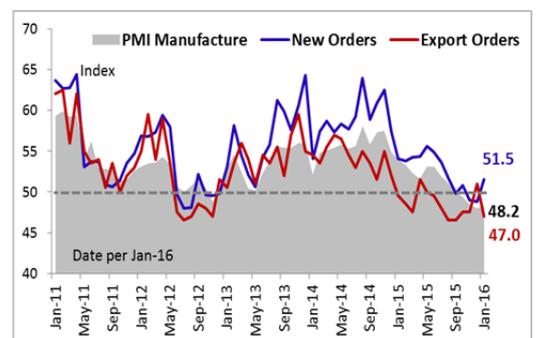
Grafik 1.2. Perkembangan Indeks Bursa Saham AS

Pemulihan ekonomi AS masih tertahan seiring dengan konsumsi yang masih lemah, perbaikan sektor perumahan yang melambat dan sektor manufaktur yang masih berkontraksi. Masih lemahnya konsumsi AS tercermin dari pertumbuhan penjualan ritel dan *personal expenditure* yang masih lemah (Grafik 1.3). Perbaikan sektor perumahan melambat, terlihat dari pertumbuhan penjualan rumah dalam tren menurun meski suku bunga KPR cenderung turun. Sementara itu, sektor manufaktur juga masih berkontraksi, terindikasi dari PMI Manufaktur, *industrial production*, dan kapasitas produksi yang terus menurun (Grafik 1.4. dan 1.5). Dari sisi inflasi, inflasi (PCE) masih jauh di bawah target (Grafik 1.6).



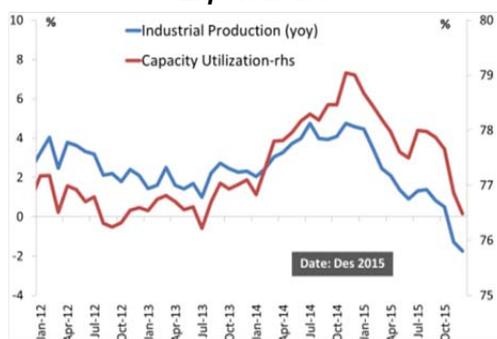
Sumber : Bloomberg

Grafik 1.3. Penjualan Ritel dan Personal Expenditure



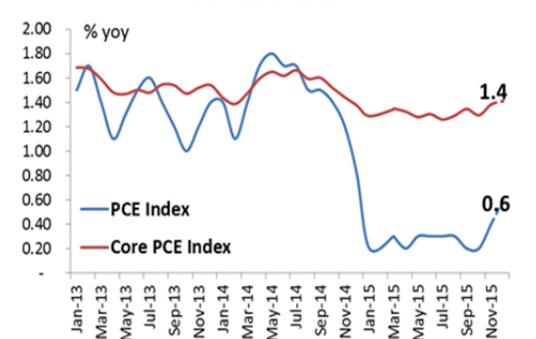
Sumber : Bloomberg

Grafik 1.4. PMI Manufaktur dan Orders Breakdown



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.5. Perkembangan Industrial Production dan Kapasitas Produksi



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.6. Inflasi AS

Pemulihan ekonomi AS yang belum solid mengakibatkan perkiraan kenaikan FFR bergeser mundur pada semester II 2016 dengan besaran kenaikan yang lebih rendah. FOMC Januari 2016 dan testimoni Yellen di depan kongres (10 Februari 2016) mengindikasikan bahwa kenaikan FFR akan dilakukan secara gradual dengan mempertimbangkan risiko ekonomi dan pasar keuangan global yang dapat mempengaruhi prospek perbaikan AS. Berdasarkan survei *Bloomberg* terkini (73 ekonom), kenaikan FFR diperkirakan hanya sebesar 50 bps pada 2016, lebih rendah dibandingkan survei bulan Januari 2016 sebesar 75 bps (Tabel 1.1). Bahkan, pasar *futures* (*FFR Implied Probability*) memperkirakan tidak terjadi kenaikan FFR selama 2016 (Tabel 1.2).

Tabel 1.1. Survey Bloomberg Level FFR (Per 11 Februari 2016)

Feb. Survey	Q1 16	Q2 16	Q3 16	Q4 16	Q1 17	Q2 17
Median Forecast	0.5	0.75	0.75	1	1.25	1.5
Average Forecast	0.54	0.74	0.88	1.1	1.28	1.5
High Forecast	0.75	1	1.5	2	2.25	2.75
Low Forecast	0.5	0.5	0.5	0.25	0.25	0.25
Responses	76	76	74	75	64	60
% of Responses	100	100	97	99	84	79
Jan. Survey Median	0.75	0.75	1	1.25	1.5	1.75
Change in Medians	-0.25	0	-0.25	-0.25	-0.25	-0.25

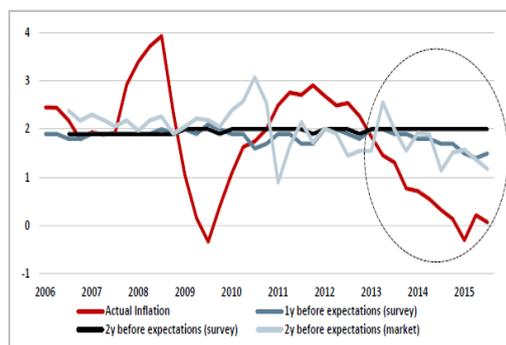
Sumber : Bloomberg

Tabel 1.2. Level FFR Current Implied Prob (per 11 Feb'16)

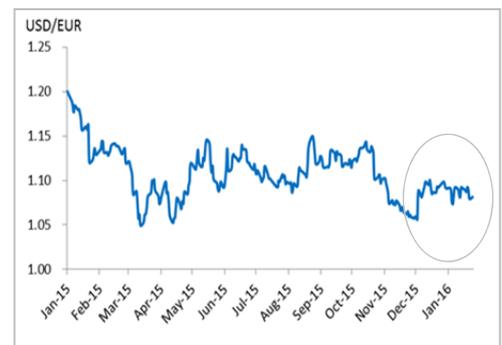
2/11/2016	0-0.25	0.25-0.5	0.5-0.75	0.75-1	1-1.25
FOMC Mar-16	2.00%	98.00%	0.00%	0.00%	0.00%
FOMC Apr-16	2.00%	96.10%	2.00%	0.00%	0.00%
FOMC Jun-16	3.90%	94.20%	1.90%	0.00%	0.00%
FOMC Jul-16	3.90%	94.20%	1.90%	0.00%	0.00%
FOMC Sep-16	3.90%	94.20%	1.90%	0.00%	0.00%
FOMC Nov-16	3.80%	92.30%	3.80%	0.00%	0.00%
FOMC Des-16	3.50%	85.30%	10.80%	0.30%	0.00%
FOMC Jan-17	3.50%	85.30%	10.80%	0.30%	0.00%

Sumber : Bloomberg

Bank Sentral Eropa (ECB) masih melanjutkan kebijakan *quantitative easing* (QE) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan inflasi Eropa yang masih rendah. ECB diperkirakan melakukan penambahan QE pada bulan Maret 2016. Hal itu sejalan dengan hasil *Governing Council* (GC) *Meeting* pada Desember 2015 yang memperkirakan tingkat yang masih rendah inflasi, dipengaruhi oleh menurunnya harga minyak dan komoditas yang menurun (Grafik 1.7). Inflasi Eropa pada Desember 2015 tercatat sebesar 0,2%, di bawah ekspektasi. Selain itu, terdapat risiko euro terapresiasi dan menurunnya tingkat keyakinan pelaku pasar terhadap ECB dalam mengarahkan inflasi ke target (Grafik 1.8 dan 1.9).

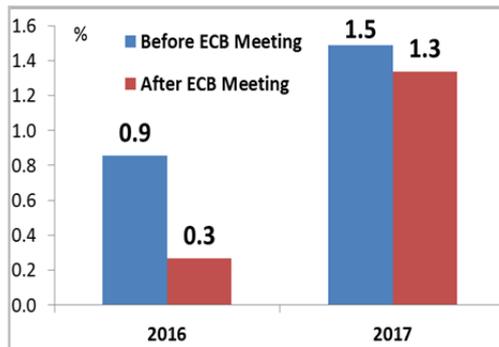


Grafik 1.7. Perkembangan Tingkat Inflasi Eropa



Sumber : Bloomberg

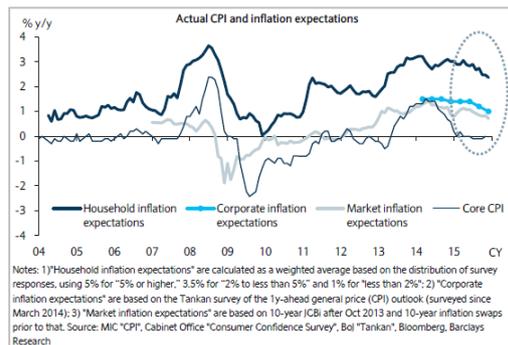
Grafik 1.8. Perkembangan Nilai Tukar USD/EUR



Sumber : Bloomberg

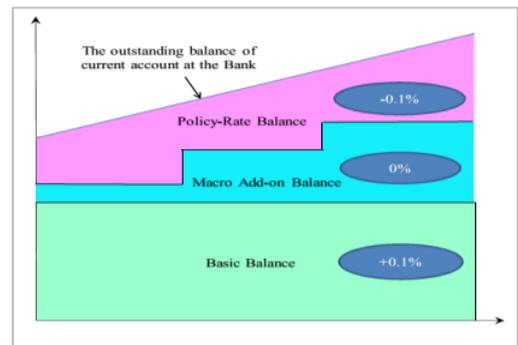
Grafik 1.9. Proyeksi Inflasi Kawasan Euro

Demikian pula, Bank Sentral Jepang juga mulai menerapkan kebijakan suku bunga negatif. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap turunnya ekspektasi inflasi (Grafik 1.10). Penurunan inflasi Jepang utamanya berasal dari turunnya harga impor, terutama impor bahan energi dan bahan makanan. Penerapan suku bunga negatif berlaku bagi sebagian *reserves* baru yang ditempatkan di Bank Sentral Jepang (Grafik 1.11). Tujuan dari penerapan kebijakan ini adalah menurunkan tingkat suku bunga riil, sehingga diharapkan dapat mendorong investasi dan konsumsi.



Sumber : Barclays

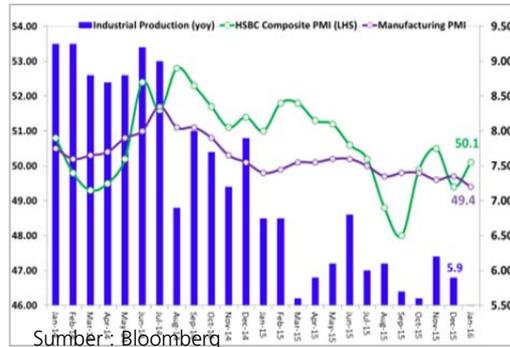
Grafik 1.10. Tingkat Ekspektasi Inflasi Jepang



Sumber : Bank of Japan

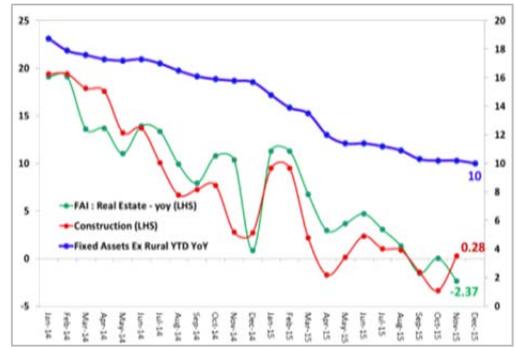
Grafik 1.11. Three-tier Reserves System

Di sisi lain, perekonomian Tiongkok terus melambat akibat masih lemahnya sektor manufaktur dan investasi, sejalan dengan proses *deleveraging* yang dilakukan oleh sektor korporasi. Lemahnya sektor manufaktur terindikasi dari penurunan pertumbuhan *industrial production* dan PMI yang masih terus berlangsung (Grafik 1.12). Selain itu, investasi juga masih lemah, tercermin dari menurunnya *fixed asset investment* (FAI) (Grafik 1.13). Melambatnya perekonomian Tiongkok sejalan dengan proses *deleveraging* yang dilakukan oleh sektor korporasi (Grafik 1.14).

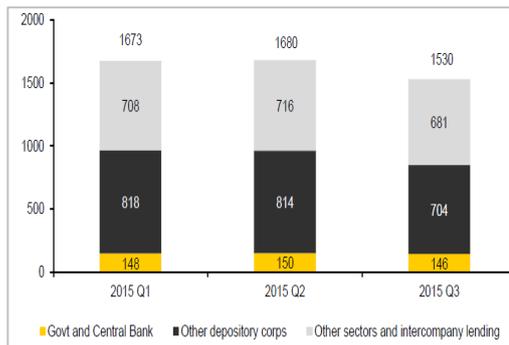


Sumber: Bloomberg

Grafik 1.12. PMI dan Industrial Production Tiongkok



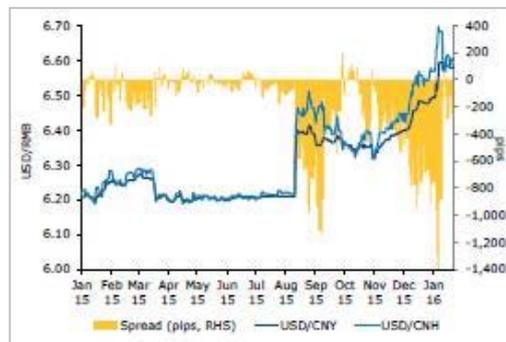
Grafik 1.13. Real Estate, Investasi dan Konstruksi



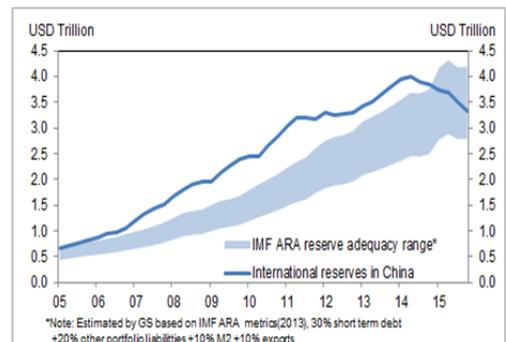
Sumber : Commerzbank EM Research

Grafik 1.14. Total ULN Tiongkok Per Sektor

Terkait dengan pergerakan yuan (renminbi), yuan masih berisiko melemah dan *volatile*, dengan mempertimbangkan risiko fundamental serta ketidakpastian kebijakan nilai tukar dan aturan di pasar saham Tiongkok. Pasca devaluasi Agustus 2015, CNY sudah mendekati fixing CNY. Namun, level tersebut masih *overvalued*, tercermin dari *spread* CNY dan CNH yang lebar (Grafik 1.15). Selain itu, terjadi *over-pricing* saham di bursa saham Tiongkok. Risiko ini dapat memicu kembali *capital outflows*. Intervensi di pasar valas tidak dapat terus ditempuh mengingat posisi *cadev* yg hampir berada di bawah standard *metric* IMF (Grafik 1.16).



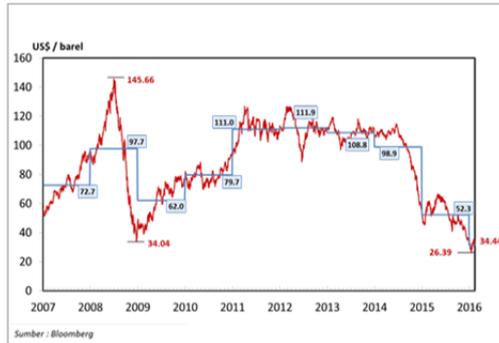
Grafik 1.15. Spread CNY dan CNH



Grafik 1.16. Cadangan Devisa Tiongkok

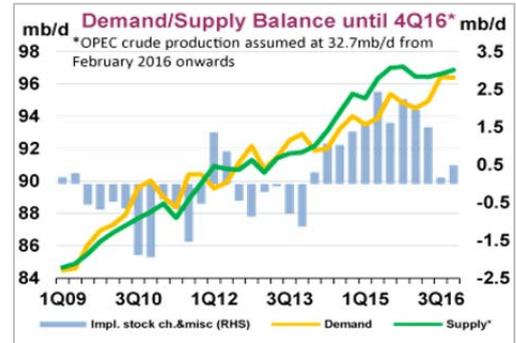
Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan cenderung menurun, seiring meningkatnya *supply* dan melemahnya permintaan. Harga minyak 2015 turun 47 persen dibandingkan 2014, dan berlanjut di awal 2016 hingga mencapai titik terendah 26,4 dolar AS per barel (Grafik 1.17). Meningkatnya *supply* didorong oleh pasokan OPEC pada akhir 2015 yang meningkat akibat Irak dan Arab Saudi yang mempertahankan

pangsa pasarnya (Grafik 1.18). Sementara itu, menurunnya permintaan terjadi akibat ekonomi global yang diperkirakan masih lemah.



Sumber : Bloomberg

Grafik 1.17. Perkembangan Harga Minyak Brent (per 15 Februari 2016)



Sumber : International Energy Agency

Grafik 1.18. Perkembangan Permintaan dan Penawaran Minyak Dunia

Penurunan harga minyak memberi tekanan ke harga komoditas lainnya, di samping pelemahan ekonomi Tiongkok dan peralihan strategi investasi ke pasar uang. Harga minyak berkorelasi positif dengan harga komoditas lainnya. Penurunan harga komoditas nonmigas juga terjadi karena adanya *shifting* investasi dari komoditas (*asset class*) ke aset USD, sejalan dengan ekspektasi normalisasi kebijakan moneter AS.

Pertumbuhan Ekonomi

Momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mulai terjadi sejak triwulan III 2015, berlanjut ke triwulan IV 2015, antara lain didorong oleh pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2015 tercatat 5,04% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 4,74% (yoy) (Tabel 1.3). Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2015 antara lain didorong oleh peran pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi pemerintah maupun investasi infrastruktur, serta penyelenggaraan Pilkada. Di sisi lain, peran sektor swasta masih terbatas, yang tercermin dari konsumsi rumah tangga dan investasi nonbangunan yang belum kuat. Dari sisi eksternal, ekspor masih menurun seiring pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat dan harga komoditas yang terus turun. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi juga belum merata dan lebih ditopang oleh sektor konstruksi terkait infrastruktur serta sektor jasa.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

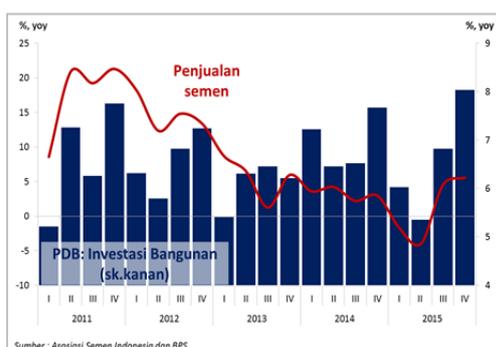
Komponen	2013	2014				2014	2015				2015
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga*	5.44	5.59	5.48	5.14	4.99	5.29	4.72	4.68	4.98	4.99	4.84
Konsumsi Pemerintah	6.75	6.06	-1.84	1.17	0.87	1.16	2.91	2.61	7.11	7.31	5.38
Investasi	5.01	5.16	4.08	4.48	4.59	4.57	4.63	3.88	4.79	6.90	5.07
Investasi Bangunan	6.74	5.51	4.91	4.52	7.10	5.52	5.47	4.82	6.25	8.21	6.23
Investasi NonBangunan	0.63	4.24	1.88	4.39	-2.03	2.03	2.35	1.32	0.73	3.10	1.87
Ekspor Barang dan Jasa	4.17	3.16	1.37	4.84	-4.59	1.00	-0.62	-0.01	-0.60	-6.44	-1.97
Impor Barang dan Jasa	1.86	5.04	0.41	0.28	3.23	2.19	-2.19	-6.97	-5.90	-8.05	-5.84
PDB	5.56	5.14	4.96	4.97	5.04	5.02	4.73	4.66	4.74	5.04	4.79

Sumber : BPS (diolah)

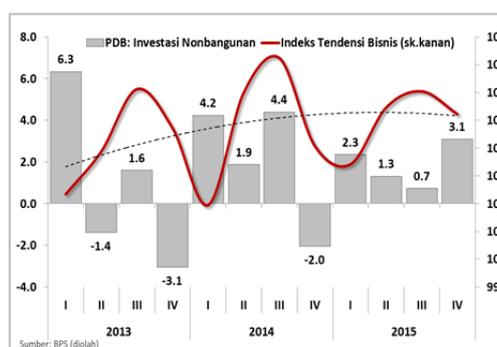
* termasuk konsumsi LNPRT

Konsumsi pemerintah pada triwulan IV 2015 tumbuh 7,31% (yoy), meningkat dari 7,11% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh penyerapan belanja barang yang lebih tinggi. Perkembangan ini menunjukkan peran pemerintah yang semakin kuat dalam mendorong ekonomi, meskipun di awal tahun belanja pemerintah sempat terkendala oleh penyesuaian nomenklatur.

Pertumbuhan investasi, khususnya investasi bangunan, juga meningkat sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi triwulan IV 2015. Secara keseluruhan, investasi tumbuh meningkat menjadi 6,90% (yoy), dari 4,79% (yoy) pada triwulan III 2015. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh investasi bangunan yang tumbuh tinggi sejalan dengan akselerasi proyek infrastruktur pemerintah. Hal itu tercermin dari indikator investasi bangunan, seperti penjualan semen yang membaik (Grafik 1.19). Sementara itu, peran sektor swasta masih terbatas tercermin dari pertumbuhan investasi nonbangunan yang belum kuat pada triwulan IV 2015 (3,1%). Hal ini didorong oleh perilaku *wait and see* investor, sebagaimana terlihat pada sentimen bisnis yang belum membaik (Grafik 1.20). Kinerja dan daya tahan korporasi juga mengalami penurunan. Pada tahun 2015, pendapatan korporasi dari hasil penjualan mengalami pertumbuhan negatif (Grafik 1.21). Meskipun belum kuat, investasi nonbangunan tumbuh membaik, didorong oleh positifnya kinerja investasi mesin dan perlengkapan, kendaraan dan peralatan, serta meningkatnya impor barang modal.

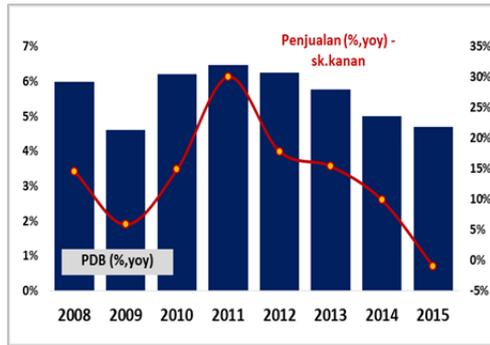


Grafik 1.19. Indikator Investasi Nonbangunan

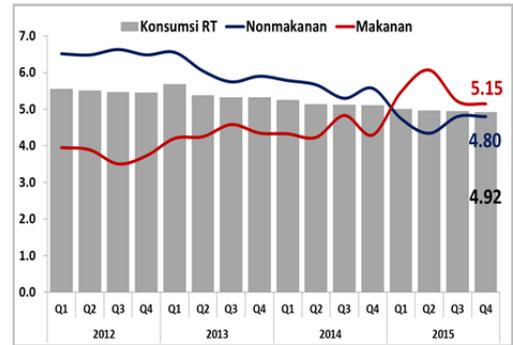


Grafik 1.20. Indeks Sentimen Bisnis

Pertumbuhan konsumsi swasta pada triwulan IV 2015 sedikit meningkat, terutama didorong oleh peningkatan konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan IV 2015 sedikit meningkat dari 4,98% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 4,99% (yoy), terutama didorong oleh meningkatnya konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT). Pertumbuhan konsumsi LNPRRT meningkat dari 6,56% (yoy) menjadi 8,32% (yoy), sejalan dengan peningkatan aktivitas Pilkada pada triwulan IV 2015. Terbatasnya konsumsi rumah tangga terindikasi dari perbaikan konsumsi nonmakanan yang belum kuat (Grafik 1.22). Selain itu, indikator penjualan mobil dan motor masih mencatat kontraksi, meskipun penjualan motor menunjukkan perbaikan pada Desember 2015. Kredit konsumsi, yang dapat mendorong daya beli masyarakat, juga masih menunjukkan tren perlambatan.



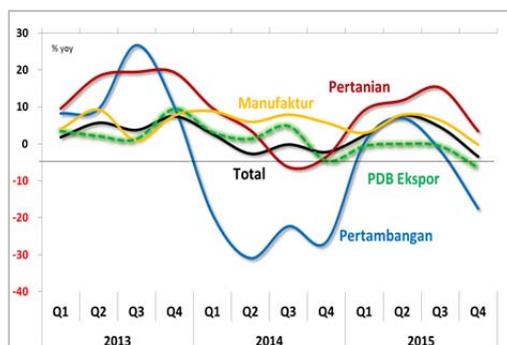
Grafik 1.21. Pendapatan Penjualan Korporasi



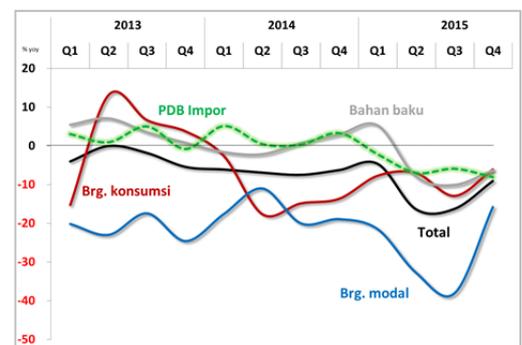
Grafik 1.22. Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga

Di sisi eksternal, ekspor masih menurun seiring pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat dan harga komoditas yang terus turun. Ekspor pada triwulan IV 2015 mencatat kontraksi 6,44% (yoy), lebih besar dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya. Pelemahan tersebut terkait dengan perlambatan volume perdagangan dunia, terutama ke *emerging countries*, dan harga komoditas yang cenderung lebih rendah sejalan dengan penurunan harga minyak dunia. Berdasarkan kelompoknya, penurunan ekspor terutama didorong oleh pelemahan ekspor nonmigas. Ekspor tambang masih terkontraksi (Grafik 1.23), terutama ekspor batubara sejalan dengan harga yang rendah dan permintaan yang melemah, khususnya dari Tiongkok. Ekspor manufaktur sedikit terkontraksi, seiring terkontraksinya ekspor CPO setelah tumbuh positif di tiga triwulan sebelumnya. Sementara itu, ekspor pertanian tumbuh positif khususnya ekspor ikan, biji kopi, dan rempah-rempah.

Kontraksi impor kembali meningkat, merespons penurunan kinerja ekspor dan konsumsi yang terbatas. Impor mengalami kontraksi sebesar 8,05% (yoy) pada triwulan IV 2015, lebih besar dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 5,90% (yoy). Kontraksi impor tersebut terutama disebabkan oleh kontraksi impor migas, di tengah berlanjutnya kontraksi impor nonmigas yang sedikit tertahan. Tertahannya kontraksi impor nonmigas tersebut didorong oleh perbaikan tajam impor barang modal (Grafik 1.24), sejalan dengan mulai berjalannya proyek infrastruktur pemerintah di 2015.



Grafik 1.23. Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil



Grafik 1.24. Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil

Secara sektoral (lapangan usaha), kenaikan pertumbuhan ekonomi belum merata.

Kenaikan pertumbuhan terutama ditopang oleh sektor konstruksi terkait proyek infrastruktur dan sektor jasa, sementara lapangan usaha lain, termasuk manufaktur, belum tumbuh kuat (Tabel 1.4). Kinerja sektor konstruksi tumbuh menguat didorong oleh akselerasi pembangunan proyek infrastruktur pemerintah. Dari sektor jasa, peningkatan antara lain didorong oleh subsektor administrasi pemerintah sejalan dengan belanja pemerintah yang meningkat dan subsektor jasa keuangan. Sementara itu, sektor manufaktur masih melambat, sejalan dengan kecenderungan melemahnya konsumsi swasta dan melambatnya ekspor manufaktur di penghujung tahun. Perlambatan tersebut dikonfirmasi oleh perkembangan *Purchasing Manager Index* (PMI) HSBC yang masih pada teritori kontraksi. Dilihat dari jenis industri, penurunan kinerja industri terutama terjadi di industri kimia, terkait dengan permintaan ekspor yang menurun. Namun, peningkatan kinerja industri pengilangan migas yang cukup kuat mampu meredam pemburukan kinerja industri pengolahan yang lebih dalam.

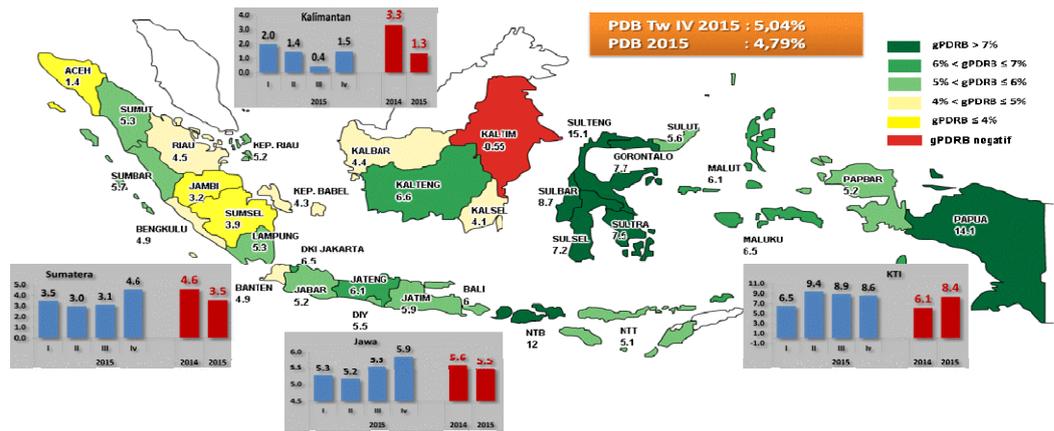
%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Sektor	2013	2014				2014	2015				2015
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.20	5.16	4.88	3.60	3.32	4.24	4.01	6.86	3.34	1.57	4.02
Pertambangan & Penggalian	2.53	-1.00	1.15	1.16	1.51	0.72	-1.32	-5.20	-5.66	-7.91	-5.08
Industri Pengolahan	4.37	4.46	4.83	4.98	4.18	4.61	4.01	4.11	4.51	4.35	4.25
Listrik, Gas & Air Bersih	5.23	3.29	6.47	5.95	6.50	5.57	1.73	0.76	0.56	1.81	1.21
Pengadaan Air	3.32	4.91	5.77	5.88	6.87	5.87	5.39	7.76	8.75	6.77	7.17
Konstruksi	6.11	7.22	6.46	6.53	7.67	6.97	6.03	5.35	6.82	8.24	6.65
Perdagangan Besar & Eceran, & Transportasi dan Pergudangan	4.81	6.05	4.99	5.18	4.48	5.16	4.12	1.70	1.39	2.77	2.47
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.80	6.44	6.35	5.78	4.57	5.77	3.37	3.75	4.48	5.79	4.36
Informasi dan Komunikasi	10.39	9.79	10.46	9.80	10.33	10.10	10.09	9.66	10.74	9.74	10.06
Jasa Keuangan	8.76	3.60	5.46	1.90	7.87	4.68	8.57	2.63	10.36	12.52	8.53
Real Estat	6.54	4.66	4.93	5.07	5.30	5.00	5.26	5.03	4.78	4.25	4.82
Jasa Perusahaan	7.91	10.27	9.99	9.30	9.69	9.81	7.36	7.64	7.63	8.13	7.69
Administrasi Pemerintahan	2.56	2.66	-2.49	2.38	6.84	2.38	4.73	6.29	1.27	6.70	4.75
Jasa Pendidikan	7.44	4.62	4.48	6.29	6.62	5.55	5.03	11.71	8.08	5.32	7.45
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lain	7.96	7.64	8.74	9.63	6.03	7.96	7.14	7.48	6.33	7.44	7.10
Jasa Lainnya	6.40	8.37	9.46	9.50	8.38	8.93	7.98	8.06	8.11	8.15	8.08
PDB	5.56	5.14	4.96	4.97	5.04	5.02	4.73	4.66	4.74	5.04	4.79

Sumber : BPS

Secara spasial, perbaikan ekonomi terutama didorong oleh Jawa dan Sumatera.

Pertumbuhan ekonomi Jawa membaik dari 5,5% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 5,9% (yoy) di triwulan IV 2015 (Gambar 1.1). Hal itu didorong oleh realisasi percepatan proyek infrastruktur pemerintah berskala besar seperti pembangunan waduk, pelabuhan, bandara, dan transportasi massal. Demikian halnya perekonomian Sumatera yang tumbuh meningkat dari 3,1% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 4,6% pada triwulan IV 2015. Peningkatan ini didorong oleh realisasi proyek infrastruktur, seperti pembangunan tol, pembangkit listrik, dan berbagai sarana penunjang ASEAN Games 2018. Sementara itu, perekonomian Kalimantan masih tumbuh pada kisaran yang cukup rendah sebesar 1,5% (yoy) dari 0,4% (yoy) pada triwulan III 2015. Kondisi tersebut disebabkan masih lemahnya kinerja ekspor dan cenderung turunnya produksi migas khususnya di Kalimantan Timur. Di sisi lain, perekonomian Kawasan Timur Indonesia (KTI) tumbuh sedikit melambat, walaupun masih berada pada level yang cukup tinggi. Pertumbuhan KTI melambat dari 8,9% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 8,6% di triwulan IV 2015. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja ekspor, khususnya barang tambang, yang masih terbatas karena masih rendahnya harga komoditas.



Gambar 1.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan IV 2015

Meskipun pada triwulan IV 2015 sudah mulai membaik, perekonomian selama 2015 masih tumbuh melambat menjadi 4,79% (yoy), lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 5,02% (yoy). Perlambatan terutama disebabkan oleh kontraksi ekspor sejalan dengan kondisi ekonomi global yang belum kondusif serta moderasi konsumsi swasta yang masih berlanjut. Perlambatan ekonomi yang lebih dalam tertahan oleh stimulus pemerintah yang cukup kuat. Hal itu terlihat dari pertumbuhan konsumsi pemerintah dan investasi bangunan yang meningkat, meskipun belanja pemerintah sempat terkendala oleh penyesuaian nomenklatur di awal tahun.

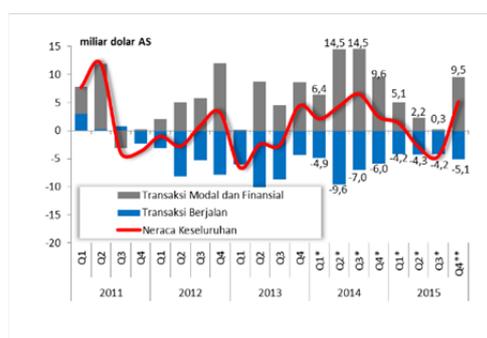
Neraca Pembayaran Indonesia

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan IV 2015 membaik, terutama didukung oleh surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat. NPI pada triwulan IV 2015 mencatat surplus, ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial (TMF) yang lebih tinggi dari defisit transaksi berjalan. Peningkatan surplus TMF tersebut didukung oleh meningkatnya arus masuk modal asing, seiring dengan menurunnya ketidakpastian di pasar keuangan global dan membaiknya keyakinan terhadap prospek perekonomian Indonesia. Sementara itu, defisit transaksi berjalan meningkat menjadi sebesar 2,4% PDB di tengah proses perbaikan perekonomian Indonesia dan masih lemahnya permintaan global. Secara keseluruhan tahun 2015, defisit transaksi berjalan tercatat sebesar 2,06% PDB, jauh lebih rendah dari 3,09% PDB pada tahun 2014. Di sisi lain, Neraca Perdagangan Indonesia pada Januari 2016 mencatat surplus, didukung oleh turunnya defisit neraca perdagangan migas. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa pada akhir Januari 2016 tercatat sebesar 102,1 miliar dolar AS atau setara 7,5 bulan impor atau 7,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, Bank Indonesia meyakini kinerja NPI akan semakin baik dengan defisit transaksi berjalan yang terkendali di bawah 3% dari PDB.

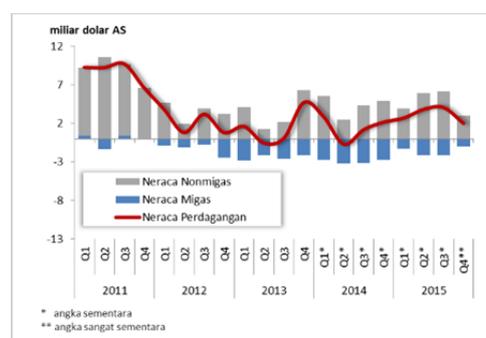
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2015 mencatat surplus sebesar 5,1 miliar dolar AS, setelah pada triwulan sebelumnya mencatat defisit sebesar 4,6 miliar dolar AS (Grafik 1.25). Surplus NPI ini ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial sebesar 9,5 miliar dolar AS yang melampaui defisit transaksi berjalan sebesar 5,1 miliar dolar AS (2,39% PDB) pada triwulan III 2015.

Defisit transaksi berjalan meningkat di tengah proses perbaikan perekonomian Indonesia dan masih lemahnya permintaan global.

Defisit transaksi berjalan triwulan IV 2015 tercatat sebesar sebesar 2,4% PDB, lebih besar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,94% PDB. Kenaikan defisit transaksi berjalan tersebut bersumber dari penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas, karena impor nonmigas tumbuh 7,5% (qtq) seiring dengan meningkatnya permintaan domestik pada triwulan IV 2015 (Grafik 1.26). Peningkatan impor terbesar terjadi pada kelompok barang modal, diikuti oleh kelompok barang konsumsi dan bahan baku. Sementara itu, ekspor nonmigas berkontraksi 4,2% (qtq) dipengaruhi oleh permintaan global yang masih lemah dan terus menurunnya harga komoditas. Di sisi lain, defisit neraca perdagangan migas menyusut seiring turunnya volume impor minyak dan harga minyak mentah dunia. Secara keseluruhan tahun 2015, defisit transaksi berjalan tercatat sebesar 2,06% PDB, jauh lebih rendah dari 3,09% PDB pada tahun 2014.



Grafik 1.25. Neraca Pembayaran Indonesia

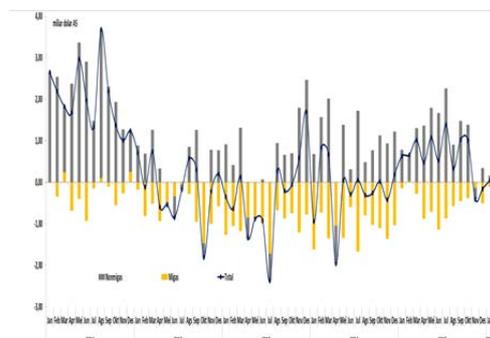


Grafik 1.26. Neraca Perdagangan Triwulan IV 2015

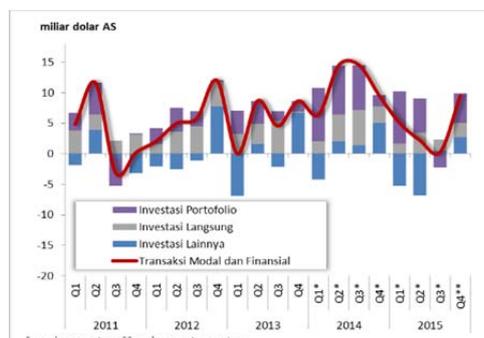
Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2016 mencatat surplus 0,05 miliar dolar AS, setelah pada Desember 2015 mengalami defisit 0,16 miliar dolar AS (Grafik 1.27). Perbaikan neraca perdagangan tersebut didukung oleh turunnya defisit neraca perdagangan migas dari 0,50 miliar dolar AS di Desember 2015 menjadi 0,11 miliar dolar AS di Januari 2016. Perbaikan neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor migas sebesar 32,10% (mtm), yang melampaui penurunan ekspor migas sebesar 14,81% (mtm). Sementara itu, neraca perdagangan nonmigas masih mencatat surplus sebesar 0,16 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus Desember 2015 sebesar 0,34 miliar dolar AS. Penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas disebabkan oleh turunnya ekspor nonmigas (11,52%, mtm) yang lebih dalam dibanding penurunan impor nonmigas (10,22%, mtm). Penurunan ekspor nonmigas utamanya terjadi pada ekspor lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, pakaian jadi bukan rajutan, bijih, kerak, dan abu logam, dan timah. Sementara itu, penurunan impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, besi dan baja, bahan kimia organik, dan perhiasan/permata menjadi penyebab utama turunnya impor nonmigas Januari 2016.

Sementara itu, surplus transaksi modal dan finansial meningkat signifikan seiring menurunnya ketidakpastian di pasar keuangan global dan membaiknya keyakinan terhadap prospek perekonomian Indonesia. Surplus transaksi modal dan finansial triwulan IV 2015 sebesar 9,52 miliar dolar AS, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 0,28 miliar dolar AS (Grafik 1.28). Kenaikan surplus transaksi modal dan finansial tersebut terutama didukung oleh kembali meningkatnya arus masuk investasi portofolio pada obligasi pemerintah, termasuk *global bond*. Selain itu, kenaikan surplus transaksi modal finansial didukung pula oleh kenaikan investasi lainnya dan aliran masuk investasi langsung

asing (FDI). Kenaikan investasi lainnya disebabkan antara lain oleh meningkatnya penarikan simpanan di luar negeri dan penarikan pinjaman luar negeri terkait meningkatnya realisasi proyek infrastruktur pemerintah. Sementara itu, kenaikan aliran masuk investasi langsung asing (FDI) terutama pada sektor pertambangan, keuangan, dan manufaktur sejalan dengan perbaikan investasi domestik.



Grafik 1.27. Neraca Perdagangan Bulan Oktober 2015



Grafik 1.28. Neraca Transaksi Modal dan Finansial

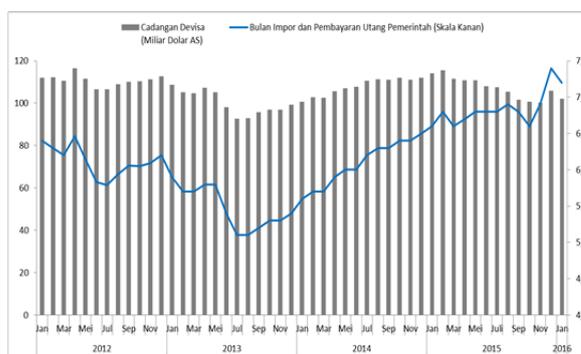
Dengan perkembangan transaksi modal dan keuangan serta defisit transaksi berjalan, kinerja NPI pada triwulan IV 2015 mencatat surplus. NPI pada triwulan IV 2015 mengalami surplus sebesar 5,1 miliar dolar AS, lebih baik dibandingkan dengan defisit NPI pada triwulan III 2015 sebesar 4,6 miliar dolar AS. Surplus NPI triwulan IV 2015 tersebut pada gilirannya mendorong kenaikan posisi cadangan devisa dari US\$101,7 miliar pada akhir triwulan III 2015 menjadi US\$105,9 miliar pada akhir triwulan IV 2015. Jumlah cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai kebutuhan pembayaran impor dan utang luar negeri pemerintah selama 7,4 bulan dan berada di atas standar kecukupan internasional.

Secara keseluruhan tahun, NPI 2015 mengalami tekanan di tengah dinamika perkembangan ekonomi global dan domestik. NPI 2015 mengalami defisit 1,1 miliar dolar AS, setelah tahun sebelumnya mencatat surplus 15,2 miliar dolar AS. Tekanan terhadap kinerja NPI tersebut terutama bersumber dari penurunan surplus transaksi modal dan finansial yang tidak dapat sepenuhnya membiayai defisit transaksi berjalan. Namun demikian, defisit transaksi berjalan pada 2015 tercatat sebesar 17,8 miliar dolar AS (2,06% PDB), lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 27,5 miliar dolar AS (3,09% PDB). Perbaikan defisit transaksi berjalan tersebut disebabkan oleh penurunan impor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan ekspornya, serta perbaikan kinerja neraca jasa dan neraca pendapatan. Penurunan impor diakibatkan melemahnya permintaan domestik sebagai dampak dari melambatnya pertumbuhan ekonomi pada 2015. Sementara itu, penurunan ekspor didorong oleh melemahnya permintaan eksternal, akibat melambatnya perekonomian dunia serta berlanjutnya penurunan harga komoditas global.

Di sisi lain, surplus transaksi modal dan finansial tahun 2015 turun menjadi 17,1 miliar dolar AS dari sebelumnya 45,0 miliar dolar AS pada 2014. Hal tersebut terutama didorong oleh aliran masuk modal investasi langsung dan kebutuhan pendanaan korporasi melalui pinjaman luar negeri yang menurun, seiring dengan melambatnya perekonomian domestik. Selain itu, penurunan transaksi modal finansial juga disebabkan oleh penurunan aliran masuk modal portofolio asing dan investasi lainnya. Penurunan aliran masuk modal portofolio asing yang cukup signifikan disebabkan oleh tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global, meskipun ketidakpastian di pasar keuangan

global sudah mereda pada triwulan IV 2015. Sementara itu, penurunan investasi lainnya diakibatkan oleh kenaikan simpanan sektor swasta di bank luar negeri akibat persepsi pelaku ekonomi terhadap perekonomian domestik yang sempat melemah.

Pada akhir Januari 2016, posisi cadangan devisa Indonesia akhir Januari 2016 tercatat sebesar 102,1 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2015 sebesar 105,9 miliar dolar AS (Grafik 1.29). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan devisa, antara lain untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah, termasuk pembayaran pokok dan bunga global bond yang jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir Januari 2016 tersebut masih cukup membiayai 7,5 bulan impor atau 7,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.



Grafik 1.29. Perkembangan Cadangan Devisa

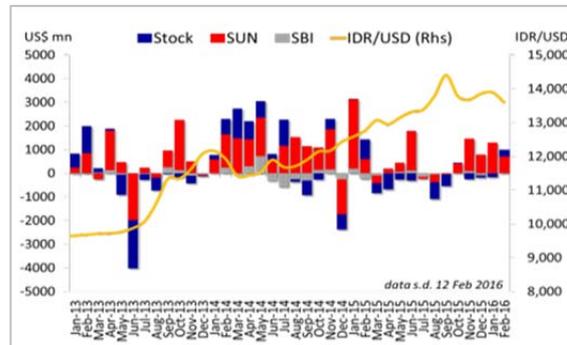
Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati perkembangan global yang dapat memengaruhi kinerja neraca pembayaran. Bank Indonesia meyakini kinerja NPI akan semakin baik dengan defisit transaksi berjalan yang terkendali di bawah 3% dari PDB pada 2016.

Niai Tukar Rupiah

Rupiah bergerak stabil dengan tren menguat, didorong oleh meningkatnya aliran modal asing seiring dengan risiko pasar keuangan global yang semakin mereda dan persepsi positif terhadap ekonomi domestik. Selama triwulan IV 2015, apresiasi nilai tukar Rupiah terus berlanjut hingga Januari 2016. Tren apresiasi rupiah ditopang oleh meningkatnya aliran masuk modal asing, terutama ke pasar surat berharga negara. Hal itu didorong oleh persepsi positif investor terhadap arah perekonomian Indonesia, seiring dengan penurunan BI Rate, paket kebijakan Pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta semakin efektifnya implementasi berbagai proyek infrastruktur. Selain itu, semakin meredanya risiko pasar keuangan global, yang tercermin dari perkiraan path FFR yang lebih dovish, turut mendorong apresiasi Rupiah. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya.

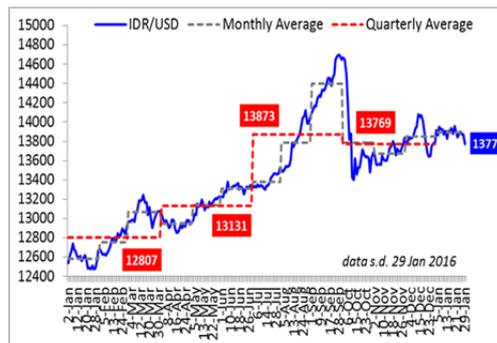
Selama triwulan IV 2015 nilai tukar Rupiah menguat sebesar 6,27%, secara point to point (ptp), dan mencapai level Rp 13.785 per dolar AS. Dari sisi eksternal, penguatan terhadap Rupiah selama triwulan IV 2015 terkait dengan meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global, sejalan dengan hasil FOMC September 2015 yang sempat dovish, kenaikan FFR pada 17 Desember 2015 yang telah diantisipasi pasar dan pernyataan the Fed

paska kenaikan FFR bahwa normalisasi akan dilakukan secara gradual dan terbatas. Di sisi domestik, membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi Indonesia, seiring dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilisasi nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, juga mendorong penguatan Rupiah. Faktor-faktor positif tersebut mendorong meningkatnya aliran modal masuk asing, khususnya ke pasar surat berharga negara, yang selanjutnya mendorong penguatan Rupiah (Grafik 1.30)

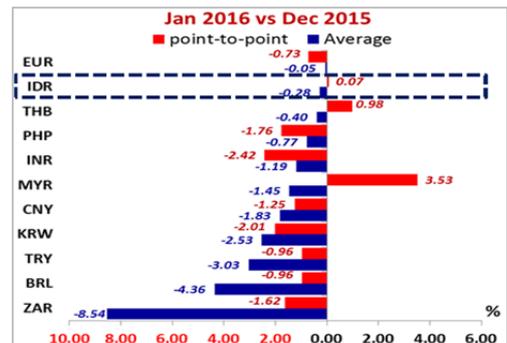


Grafik 1.30. Nilai Tukar Rupiah

Rupiah kembali mengalami penguatan pada bulan Januari 2016. Rupiah menguat 0,1% (ptp) dan ditutup di level Rp.13.775 per dolar AS pada akhir Januari 2016 (Grafik 1.31). Aliran masuk modal asing kembali pada Januari 2016, terutama ke pasar surat berharga negara. Dari sisi eksternal, hal tersebut didorong oleh perkiraan kenaikan FFR yang bergeser mundur pada semester II 2016 dengan besaran kenaikan yang lebih rendah, serta stance kebijakan Bank Sentral Jepang dan Eropa yang tetap longgar. Dari sisi domestik, persepsi positif investor terhadap arah perekonomian Indonesia, seiring dengan penurunan BI Rate (Januari 2016), paket kebijakan pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta semakin efektifnya implementasi berbagai proyek infrastruktur juga turut mendorong penguatan rupiah.

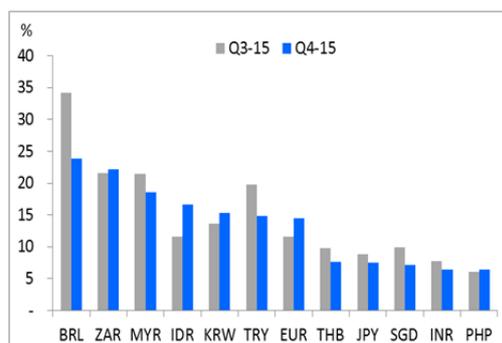


Grafik 1.31. Nilai Tukar Rupiah

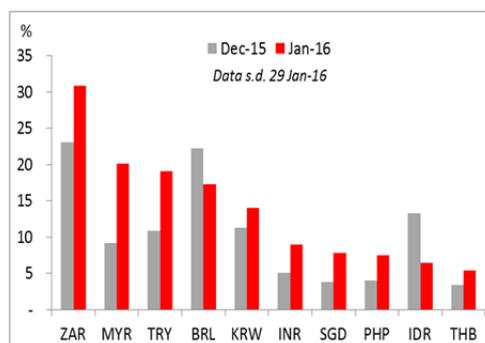


Grafik 1.32. Nilai Tukar Kawasan

Mesipun sempat meningkat pada triwulan IV 2015, volatilitas Rupiah pada Januari 2016 menurun. Meningkatnya volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2015 dipicu oleh penguatan Rupiah pada Oktober 2015 menyusul membaiknya faktor risiko eksternal. Namun, volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2015 relatif lebih rendah dari Real (Brazil), Rand (Afrika Selatan), dan Ringgit (Malaysia) (Grafik 1.33). Volatilitas Rupiah pada Januari menurun dan relatif terjaga dibandingkan negara kawasan seperti Rand (Afrika Selatan), Ringgit (Malaysia), Lira (Turki), Real (Brazil), Won (Korea Selatan), Rupee (India), dan Peso (Philippines) (Grafik 1.34).



Grafik 1.33. Volatilitas Triwulanan



Grafik 1.34. Volatilitas Nilai Tukar – Peer Group

Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya, Sejumlah faktor eksternal, seperti kondisi pasar keuangan di Tiongkok dan perkembangan harga minyak dunia, dan faktor domestik tetap perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan nilai tukar Rupiah.

Inflasi

Inflasi IHK pada triwulan IV 2015 melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Inflasi IHK tercatat sebesar 1,08% (qtq) atau 3,35% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,27% (qtq) atau 6,83% (yoy). Lebih rendahnya inflasi tersebut terutama didorong oleh melambatnya inflasi inti. Melambatnya inflasi inti dibandingkan triwulan sebelumnya disebabkan oleh berlalunya faktor musiman (Lebaran dan tahun ajaran baru), rendahnya harga global, serta permintaan domestik yang masih lemah. Inflasi *Volatile Food* (VF) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh kenaikan harga hortikultura (aneka cabai dan bawang) akibat musim tanam yang sedang berlangsung. Inflasi *Administered Prices* (AP) tercatat meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh kenaikan berbagai tarif rokok

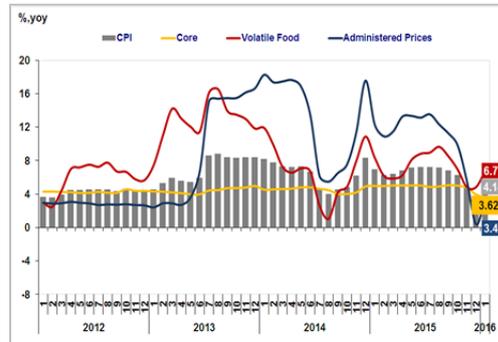
Inflasi Januari 2016 melambat dan mendukung prospek pencapaian sasaran inflasi 2016 yakni 4,0±1%.

Inflasi IHK tercatat sebesar 0,51% (mtm), melambat dari bulan lalu 0,96 (mtm). Melambatnya inflasi tersebut terutama disumbang oleh deflasi komponen *administered prices* dan relatif rendahnya inflasi inti. Kelompok *administered prices* mengalami deflasi, terutama didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan udara dan harga LPG 12 kg. Sementara itu, inflasi inti tergolong rendah, yaitu 0,29% (mtm) atau 3,62% (yoy), ditopang oleh terjaganya ekspektasi inflasi dan masih rendahnya tekanan permintaan. Di sisi lain, inflasi pada kelompok *volatile food* relatif terkendali di tengah terjadinya gejala El Nino (Grafik 1.35).

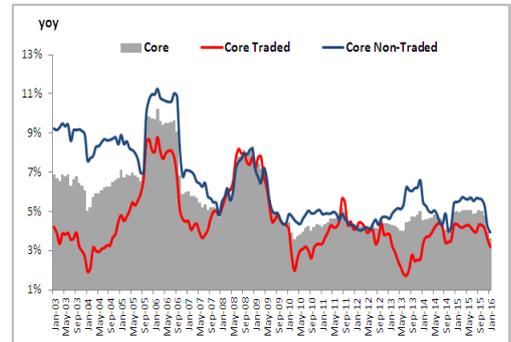
Inflasi inti pada triwulan IV 2015 terkendali didorong oleh permintaan domestik yang terbatas dan terjaganya ekspektasi inflasi.

Inflasi inti triwulan IV 2015 tercatat sebesar 0,62% (qtq) atau 3,95% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,30% (qtq) atau 5,07% (yoy), didorong oleh berlalunya faktor musiman (Lebaran dan tahun ajaran baru), permintaan domestik yang masih lemah, dan apresiasi Rupiah yang berlangsung pada Oktober dan November. Selain itu, masih rendahnya harga global juga turut menyumbang pada terkendalinya inflasi inti (Grafik 1.36).

Inflasi kelompok inti bulan Januari 2016 tercatat sebesar 0,29% (mtm) atau 3,62% (yoy), melambat dari bulan lalu sebesar 0,23% (mtm) atau (3,95% yoy). Perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok *traded* maupun *nontraded*. Hal tersebut seiring dengan permintaan domestik yang masih lemah, dan terkendalnya ekspektasi inflasi. Masih lemahnya permintaan domestik terlihat dari masih rendahnya indeks keyakinan konsumen dan penjualan riil.

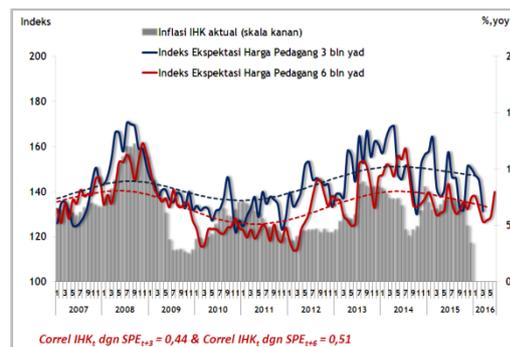


Grafik 1.35. Perkembangan Inflasi Tahunan

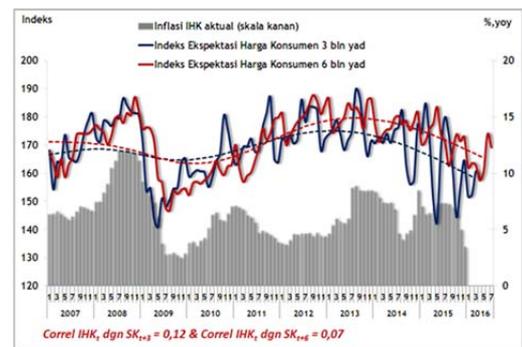


Grafik 1.36. Inflasi Inti

Inflasi inti yang terjaga pada triwulan IV 2015 turut didukung oleh ekspektasi inflasi yang terkendali baik di level pedagang eceran maupun konsumen. Terkendalnya ekspektasi inflasi tercermin dari tren penurunan pada ekspektasi inflasi pedagang dan konsumen. *Consensus Forecast* (CF) bulanan menurun dari 4,9% (*average, yoy*) pada survei Desember 2015 menjadi 4,7% (*average, yoy*) pada survei Januari 2016. Penurunan ini ditengarai didorong oleh koreksi harga energi yang mendorong penurunan harga BBM dan tarif listrik. Dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi untuk 6 bulan yang akan datang meningkat seiring dengan periode puasa dan Hari Raya Idul Fitri (Grafik 1.37 dan Grafik 1.38).



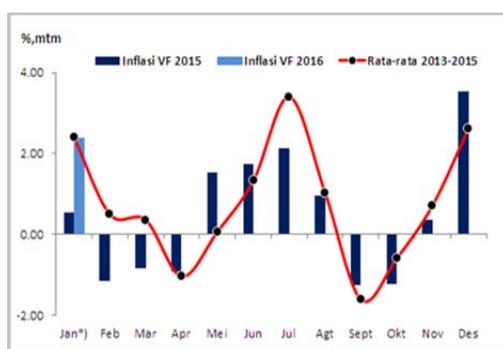
Grafik 1.37. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 1.38. Ekspektasi Inflasi Konsumen

Kelompok *volatile food* triwulan-IV 2015 tercatat mengalami inflasi sebesar 2,62% (qtq) atau 4,84% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 sebesar 1,82% (qtq) atau 8,52% (yoy). Realisasi inflasi *volatile food* yang lebih tinggi terutama didorong oleh kenaikan harga hortikultura (aneka cabai dan bawang). Kenaikan harga hortikultura terutama didorong oleh pasokan yang terbatas akibat musim tanam yang sedang berlangsung (Grafik 1.39).

Pada Januari 2016, kelompok *volatile food* tercatat mengalami inflasi sebesar **2,40% (mtm)** atau **6,77% (yoy)**. Tekanan inflasi *volatile food* bersumber dari kenaikan harga berbagai komoditas pangan strategis, khususnya bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Kenaikan harga daging dan telur ayam ras ditengarai terkait terbatasnya pakan ternak terkait kebijakan impor jagung. Masih tingginya tekanan harga bawang merah disebabkan oleh terbatasnya pasokan akibat masih berlangsungnya masa tanam. Tekanan inflasi *volatile food* tertahan oleh relatif terkendalinya inflasi beras. Inflasi beras hanya meningkat terbatas di tengah El Nino. Terbatasnya kenaikan harga beras didorong oleh terjaganya pasokan termasuk melalui impor. Selain itu, pasokan juga di dukung panen padi yang tengah berlangsung di beberapa wilayah (antara lain Jawa Tengah dan Jawa Timur) serta panen padi yang berlangsung bulan lalu (Tabel 1.5).



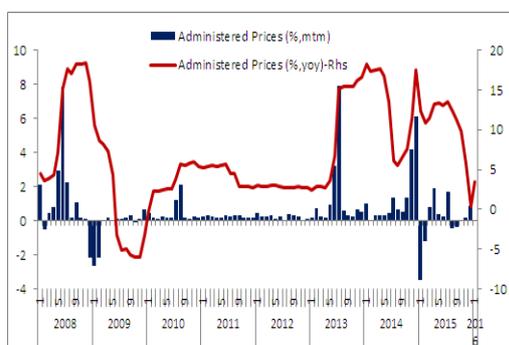
Grafik 1.39 Inflasi *Volatile Foods*

Tabel 1.5. Penyumbang Inflasi *Volatile Foods*

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	DAGING AYAM RAS	7.19	0.09
2	BAWANG MERAH	16.33	0.08
3	TELUR AYAM RAS	7.72	0.06
4	KENTANG	18.05	0.03
5	CABAI MERAH	6.47	0.03
6	BAWANG PUTIH	14.15	0.03
Deflasi			
1	BUNCIS	(21.27)	(0.01)
2	KACANG PANJANG	(8.78)	(0.01)
3	KETIMUN	(9.52)	(0.01)

Kelompok *administered prices* triwulan IV 2015 tercatat inflasi sebesar **1,09% (qtq)** atau **0,39% (yoy)**, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 sebesar **0,80% (qtq)** atau **11,26% (yoy)**. Inflasi kelompok *administered prices* terutama didorong oleh kenaikan harga aneka rokok sejalan dengan implementasi Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 20 Tahun 2015 yang mewajibkan pembayaran pita cukai harus lunas pada Desember 2015 (Grafik 1.40).

Pada Januari 2016 kelompok *administered prices* mengalami deflasi sebesar **-0,55% (mtm)** atau **3,48% (yoy)**. Hal tersebut didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan udara, dan harga LPG 12kg. Pada Januari 2016, Pemerintah menurunkan harga bensin menjadi Rp6.950/L (non Jamali) dan solar menjadi Rp5.650/L. Seiring dengan penurunan tersebut, Pemerintah juga menurunkan tarif angkutan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) sebesar 5%. Selain itu, sejalan dengan koreksi harga gas dunia, pemerintah juga menurunkan harga LPG 12 kg sebesar Rp5.600,-/tabung atau Rp467,-/kg (Tabel 1.6).

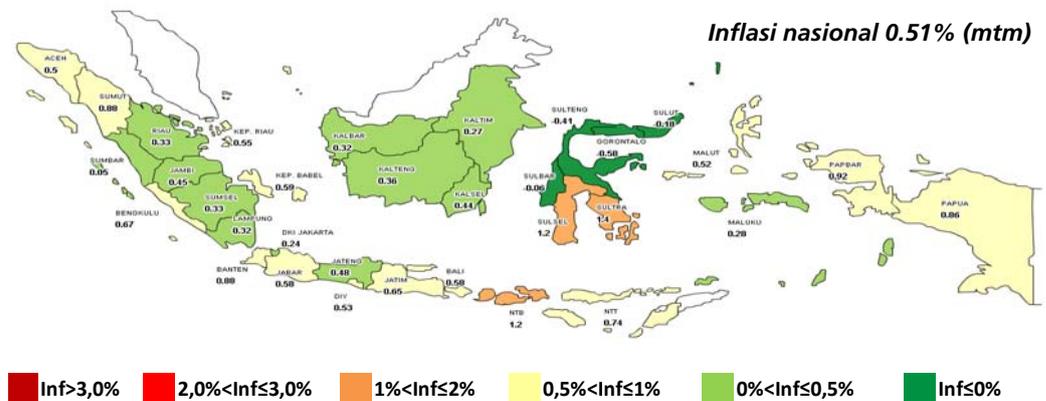


Grafik 1.40. Inflasi *Administered Prices*

Tabel 1.6. Penyumbang Inflasi *Administered Prices*

No.	<i>Administered Prices</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Deflasi			
1	BENSIN	(3.79)	(0.15)
2	ANGKUTAN UDARA	(5.32)	(0.05)
3	SOLAR	(13.67)	(0.02)
4	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	(0.57)	(0.01)
Inflasi			
1	TARIP LISTRIK	2.60	0.09
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.99	0.02
3	ROKOK KRETEK	0.71	0.01

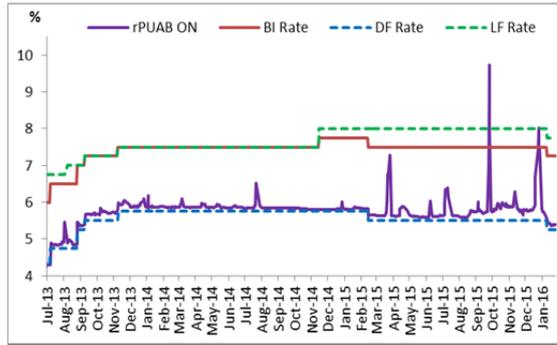
Secara spasial, inflasi Kalimantan pada bulan Januari 2016 tercatat sebesar 0,33% (mtm), kemudian diikuti oleh inflasi Jawa dan Sumatera masing-masing sebesar 0,50% (mtm). Tekanan inflasi yang lebih rendah di wilayah Kalimantan didukung oleh koreksi harga yang terjadi pada komoditas daging ayam ras dan cabai merah serta angkutan udara di seluruh daerah. Koreksi pada harga daging ayam ras disebabkan oleh upaya pemerintah daerah dalam menjaga pasokan a.l melalui intervensi pasar penyeimbang. Penurunan tekanan inflasi di wilayah Jawa tidak sedalam wilayah lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh masih relatif tingginya inflasi di berbagai daerah di Jawa a.l Banten dan Jawa Timur. Sementara Jakarta yang mempunyai bobot relatif besar pada wilayah Jawa mengalami inflasi yang cukup rendah sehingga mampu meminimalisir tekanan inflasi dari provinsi lain di Jawa. Inflasi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) merupakan yang tertinggi dibandingkan wilayah lainnya yaitu 0,73%. Inflasi yang lebih tinggi di KTI dapat ditahan oleh deflasi di beberapa daerah seperti Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Deflasi tersebut terjadi pada komoditas cabai rawit dan ikan segar (Gambar 1.2).



Gambar 1.2. Peta Sebaran Inflasi IHK (% mtm)

Perkembangan Moneter

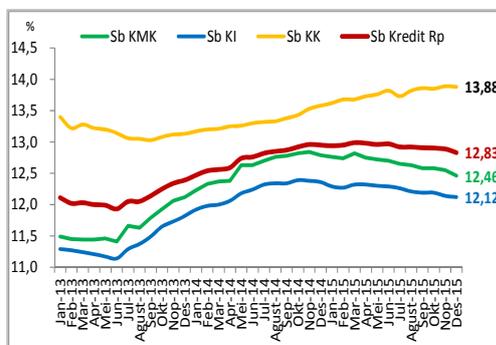
Likuiditas di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sedikit menegat, namun secara umum tetap terjaga. Posisi DF turun dari Rp92,1 triliun pada triwulan III 2015 menjadi Rp79,2 triliun pada triwulan IV 2015. Rata-rata suku bunga PUAB O/N pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan dari 5,85% (qtq) pada triwulan III 2015 menjadi 5,97% (qtq) (Grafik 1.41). Peningkatan tersebut antara lain dipengaruhi kenaikan kebutuhan likuiditas pada Desember 2015. Namun demikian, likuiditas secara umum tetap terjaga, tercermin dari volume rata-rata PUAB total pada triwulan IV 2015 yang meningkat menjadi Rp12,39 triliun dari Rp10,85 triliun pada triwulan sebelumnya. Likuiditas pasar uang mulai berangsur pulih pada Januari 2016 sejalan dengan masuknya kembali uang kartal dalam sistem perbankan dan ekspansi fiskal.



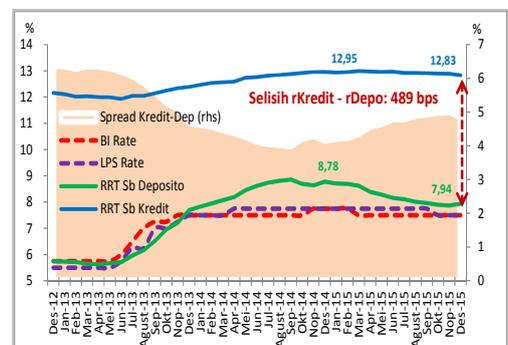
Grafik 1.41. BI Rate, DF Rate dan Suku Bunga PUAB ON

Suku bunga deposito pada triwulan IV 2015 relatif stabil, sementara suku bunga kredit menurun pada triwulan IV 2015. Rata-rata tertimbang (RRT) suku bunga deposito pada triwulan IV 2015 stabil di 7,94% (yoy) atau sama dengan RRT suku bunga deposito pada triwulan III 2015. Meskipun relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya, RRT suku bunga deposito pada Desember (triwulan IV) 2015 naik sebesar 7bps dari bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh kondisi likuiditas perbankan yang relatif mengetat di Desember 2015 terutama akibat faktor musiman meningkatnya kebutuhan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan Natal dan Tahun Baru, serta operasi fiskal yang lebih kontraktif. Sementara itu, RRT suku bunga kredit pada triwulan IV 2015 turun 8bps menjadi 12,83% (yoy) dari sebelumnya 12,91% (yoy) pada triwulan III-2015 (Grafik 1.42). Penurunan terutama berasal dari suku bunga KMK dan KI yang masing-masing turun sebesar 12bps dan 7bps menjadi 12,46% (yoy) dan 12,12% (yoy). Dengan perkembangan tersebut, *spread* antara suku bunga kredit dan deposito menyempit menjadi 489 bps dari bulan sebelumnya 495 bps (Grafik 1.43).

Likuiditas perekonomian (M2) pada triwulan IV 2015 tumbuh melambat dipengaruhi oleh penurunan uang kuasi. Pertumbuhan M2 pada triwulan IV mengalami perlambatan menjadi 8,95% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 12,43% (yoy). Perlambatan laju pertumbuhan M2 tersebut terjadi karena menurunnya pertumbuhan uang kuasi di triwulan IV 2015 tidak mampu dikompensasi oleh kenaikan pertumbuhan M1. Pertumbuhan uang kuasi menurun dari 12,53% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 8,37% (yoy) pada triwulan IV 2015. Pertumbuhan M1 meningkat dari 8,51% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 11,59% (yoy) pada triwulan IV 2015. Meningkatnya pertumbuhan M1 terutama dikontribusi oleh pertumbuhan giro rupiah milik swasta (korporasi dan perorangan). Pertumbuhan uang kartal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang membaik dari triwulan sebelumnya.

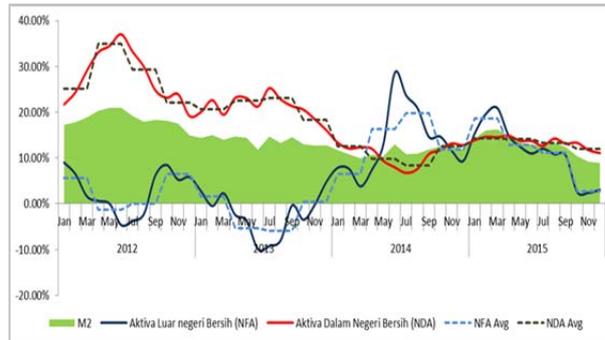


Grafik 1.42. Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK



Grafik 1.43. Spread Suku Bunga Perbankan

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, perlambatan M2 bersumber baik dari NFA maupun NDA (Grafik 1.44). Penurunan NFA tersebut didorong oleh penurunan NFA BI. Sementara itu, perlambatan NDA didorong oleh melambatnya kredit dan NCG akibat meningkatnya simpanan pemerintah di BI dalam rangka *prefunding* APBN 2016.



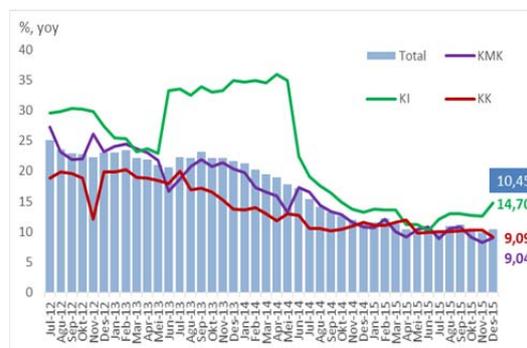
Grafik 1.44. Pertumbuhan M2 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (% yoy)

Industri Perbankan

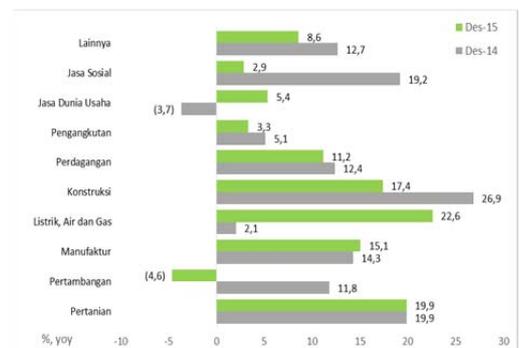
Stabilitas sistem keuangan tetap solid ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan relatif terjaganya kinerja pasar keuangan.

Ketahanan industri perbankan tetap kuat dengan risiko-risiko kredit, likuiditas dan pasar yang cukup terjaga, serta dukungan modal yang kuat.

Pertumbuhan kredit pada triwulan IV 2015 masih menunjukkan tren yang menurun. Pertumbuhan kredit¹ pada triwulan IV 2015 tercatat menurun dari 11,1% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 10,45% (yoy) (Grafik 1.45). Penurunan pertumbuhan kredit pada triwulan IV 2015 terutama berasal dari penurunan pertumbuhan KMK dari 10,72% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 9,04% (yoy) pada triwulan IV. Sementara itu, pertumbuhan KI mengalami kenaikan menjadi 14,7% (yoy) pada triwulan IV 2015 dari sebelumnya 12,95% (yoy) pada triwulan III 2015. Namun, kenaikan pertumbuhan KI tersebut tidak mampu mendorong kenaikan pertumbuhan kredit total. Secara sektoral, peningkatan pertumbuhan kredit antara lain terjadi pada sektor listrik, air dan gas, sektor pengangkutan dan sektor jasa dunia usaha (Grafik 1.46).



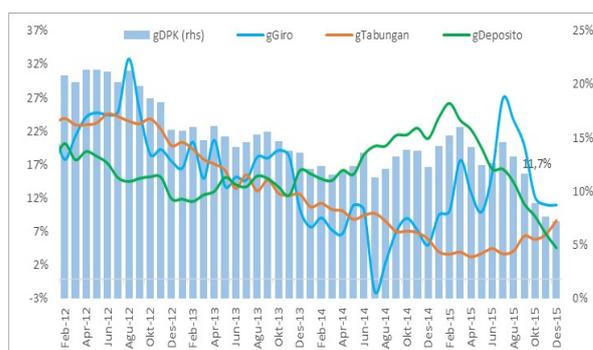
Grafik 1.45. Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Pengunaan



Grafik 1.46. Pertumbuhan Kredit Sektoral

¹ Kredit menurut konsep perbankan.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV 2015 menurun, terutama bersumber dari penurunan pertumbuhan deposito. Pertumbuhan DPK pada triwulan IV 2015 tercatat sebesar 7,3% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 11,7% (yoy) (Grafik 1.47). Penurunan DPK terutama bersumber dari pertumbuhan deposito yang turun dari 11,2% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 5,0% (yoy) pada triwulan IV 2015. Pertumbuhan giro juga mengalami perlambatan dari 13,7% (yoy) pada triwulan III 2015 menjadi 10,3% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan tabungan Rupiah mengalami kenaikan pada triwulan IV 2015 menjadi 7,3% (yoy) dari triwulan sebelumnya 4% (yoy). Namun, kenaikan tersebut belum mampu mendorong pertumbuhan DPK.



Grafik 1.47. Pertumbuhan DPK

Kondisi perbankan tetap terjaga di tengah tingginya risiko yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan. Pada triwulan IV 2015, ketahanan permodalan masih memadai dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang masih tinggi sebesar 21,2%, jauh di atas ketentuan minimum 8% (Tabel 1.7). Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah dan stabil di kisaran 2,5%. Sementara itu, dari sisi profitabilitas, *Return on Assets (ROA)* perbankan tercatat sebesar 2,3%.

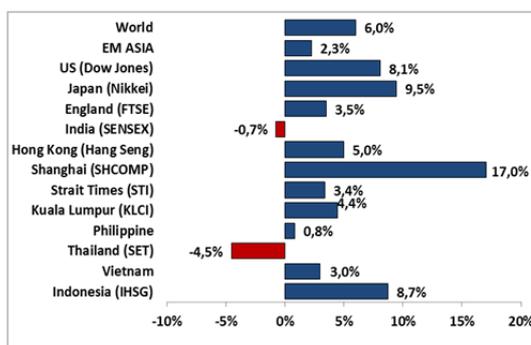
Tabel 1.7. Kondisi Umum Perbankan

Indikator Utama		2014				2015											
		Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des
Total Aset	(TRp)	5,418.8	5,445.7	5,511.1	5,615.1	5,622.0	5,683.2	5,784.0	5,792.7	5,837.7	5,933.2	5,925.7	6,010.7	6,147.5	5,997.3	6,022.9	6,132.8
DPK	(TRp)	3,995.8	4,011.4	4,054.7	4,114.4	4,105.9	4,151.4	4,198.6	4,217.6	4,232.1	4,319.7	4,328.8	4,366.6	4,464.1	4,370.4	4,367.0	4,413.2
Kredit*	(TRp)	3,561.3	3,558.1	3,596.6	3,674.3	3,634.3	3,665.7	3,679.9	3,711.6	3,757.1	3,828.0	3,833.7	3,881.3	3,956.5	3,923.4	3,950.7	4,058.1
LDR*	(%)	89.13	88.70	88.70	89.30	88.52	88.30	87.65	88.00	88.78	88.62	88.56	88.9	88.6	89.8	90.5	92.0
NPLsBruto*	(%)	2.29	2.35	2.36	2.16	2.35	2.43	2.40	2.48	2.58	2.56	2.70	2.8	2.7	2.7	2.7	2.5
CAR	(%)	19.40	19.64	19.62	19.38	20.84	21.09	20.73	20.55	20.28	20.13	20.56	20.5	20.4	20.8	21.1	21.2
NIM	(%)	4.2	4.2	4.2	4.1	4.1	4.0	5.1	5.2	5.2	5.2	5.2	5.2	5.2	5.2	5.2	5.2
ROA	(%)	2.8	2.8	2.8	2.8	2.7	2.4	2.6	2.5	2.4	2.2	2.2	2.2	2.2	2.2	2.3	2.3

* tanpa channeling

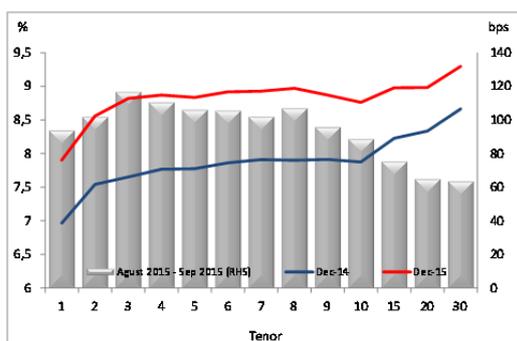
Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

Perkembangan pasar saham domestik pada triwulan IV 2015 menunjukkan kinerja yang meningkat. IHSG pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan sebesar 8,7% (qto) menjadi 4.593,01 (31 Desember 2015) (Grafik 1.48). Peningkatan kinerja pasar saham dipengaruhi oleh sentimen eksternal dan domestik. Dari sisi eksternal, risiko di pasar keuangan global yang bersumber dari kemungkinan kenaikan suku bunga FFR semakin mereda. Di sisi domestik, peningkatan kinerja pasar saham didorong oleh sentimen positif terkait, antara lain, dengan terjaganya inflasi dan membaiknya optimisme terhadap prospek ekonomi, seiring dengan rangkaian paket kebijakan pemerintah dan paket stabilisasi nilai tukar yang dikeluarkan BI. Kinerja saham pada triwulan IV 2015 lebih baik dari kinerja pasar saham negara ASEAN, Hongkong dan India.

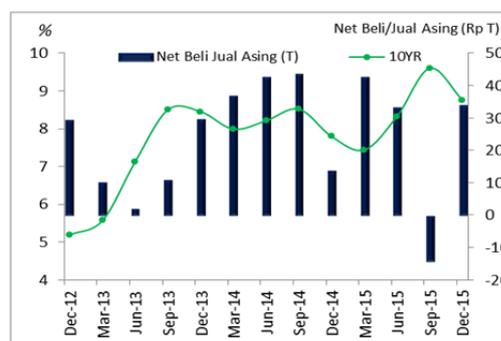


Grafik 1.48. IHSG dan Indeks Bursa Global Triwulan IV 2015

Kinerja pasar SBN pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan, tercermin dari penurunan *yield* SBN untuk seluruh tenor. Sejalan dengan pasar saham, perbaikan kinerja pasar SBN juga dipengaruhi oleh sentimen positif yang bersumber dari eksternal dan domestik. Secara keseluruhan, *yield* SBN turun sebesar 73 bps dari 9,55% menjadi 8,82%. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 66 bps, 71 bps dan 84 bps menjadi 8,54%, 8,88% dan 9,09%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 84 bps dari 9,60% menjadi 8,76% (Grafik 1.49). Pada triwulan IV 2015, investor asing mencatat net beli sebesar Rp34,1 triliun sehingga kepemilikan asing pada triwulan IV 2015 tercatat sebesar 36,54% (Grafik 1.50).



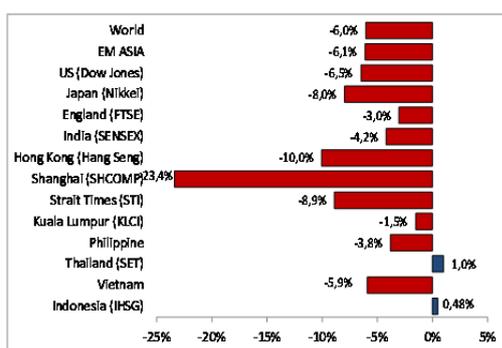
Grafik 1.49. Perubahan *Yield* SBN Triwulan IV 2015



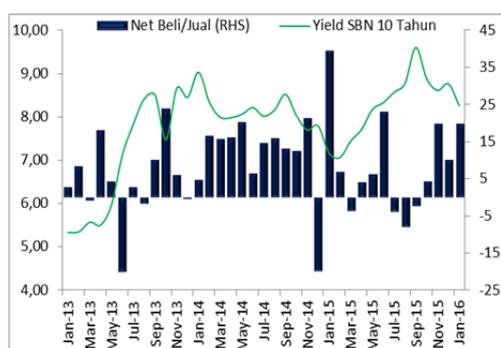
Grafik 1.50. *Yield* SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan

Pada Januari 2016, pasar saham domestik menunjukkan kinerja positif. IHSG menguat dan mencapai level 4.615,16 (29 Januari 2016) atau naik tipis sebesar 22 poin (0,48%) dibandingkan bulan sebelumnya. Penguatan tersebut didorong oleh faktor dari sisi eksternal, diantaranya harga minyak yang sempat mengalami *rebound* pada pekan IV Januari 2016, perkiraan kenaikan FFR yang bergeser mundur pada semester II 2016 dengan *magnitude* yang lebih rendah, serta kebijakan bank sentral Jepang dan Eropa yang tetap longgar. Dari sisi domestik, pergerakan pasar saham didorong oleh persepsi positif investor terhadap arah perekonomian Indonesia, seiring dengan penurunan BI Rate (Januari 2016), paket kebijakan pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta semakin efektifnya implementasi berbagai proyek infrastruktur. Kinerja IHSG cukup baik karena mampu tumbuh positif di tengah koreksi yang dialami sebagian besar negara kawasan, di antaranya Tiongkok (-23,4%) dan Singapura (-8,9%) (Grafik 1.51).

Pada Januari 2016, pasar SBN menunjukkan kinerja positif. Sejalan dengan pasar saham, perbaikan kinerja pasar SBN juga dipengaruhi oleh sentimen positif yang bersumber dari eksternal dan domestik. Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 50 bps dari 8,82% menjadi 8,32%. *Yield* jangka pendek, menengah, dan panjang masing-masing turun sebesar 66 bps, 47 bps, dan 36 bps menjadi 7,88%, 8,41%, dan 8,72%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 50 bps dari 8,76% menjadi 8,26% (Grafik 1.52). Pada bulan Januari 2016, investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp19,8 triliun, sehingga kepemilikan asing di pasar SBN menjadi 37,3%.



Grafik 1.51. IHSG dan Indeks Bursa Global Januari 2016 (mtm)



Grafik 1.52. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing Bulanan

Pembiayaan Non Bank

Pembiayaan ekonomi nonbank meningkat. Total pembiayaan selama triwulan IV 2015 melalui penerbitan saham perdana, *right issue*, obligasi korporasi, *medium term notes*, *promissory notes* dan lembaga keuangan lainnya meningkat menjadi Rp41,6 triliun, lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 sebesar Rp17,6 triliun (Tabel 1.8). Peningkatan terutama disumbang oleh naiknya penerbitan saham menjadi Rp29,1 triliun dari Rp5,3 triliun pada triwulan sebelumnya.

Tabel 1.8. Pembiayaan Non Bank

Rp Trillion

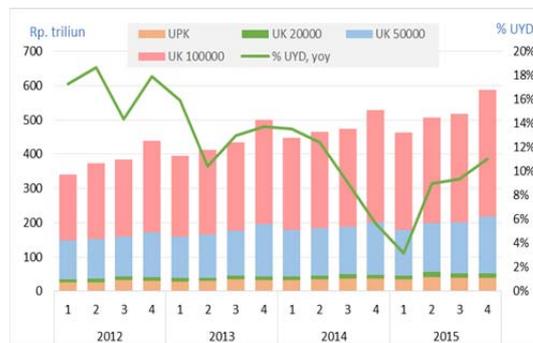
	2014					2015				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total
Nonbank	18.2	39.2	8.2	44.5	110.1	22.3	47.7	17.6	41.6	129.2
Saham	8.6	17.7	0.0	21.2	47.6	4.7	14.5	5.3	29.1	53.6
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	5.5	4.1	0.0	3.1	12.8	0.0	0.0	0.1	0.0	0.1
Obligasi	8.0	17.5	6.8	15.1	47.5	12.8	26.2	9.5	7.0	55.5
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	5.5	9.5	5.5	9.8	30.3	12.1	9.9	7.5	5.7	35.2
MTN dan Promissory Notes + NCD	1.6	3.8	1.4	8.1	14.9	4.8	7.0	2.9	5.6	20.3
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	1.2	3.2	1.2	3.5	9.2	3.3	6.2	1.2	3.4	14.1

Sumber: OJK dan BEI (diolah)

Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga.

Rata-rata harian Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada triwulan IV 2015 adalah sebesar Rp586,8 triliun atau tumbuh 11,0% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp518.3 triliun (9,4%, yoy) (Grafik 1.53). Peningkatan pertumbuhan UYD tersebut ditopang oleh meningkatnya aktivitas ekonomi pada triwulan IV 2015, termasuk tingginya penarikan uang kartal pada bulan Desember 2015 yang bertepatan dengan periode Natal dan liburan akhir tahun 2015.



Grafik 1.53. Perkembangan UYD (yoy)

Di tengah trend pertumbuhan UYD tersebut, Bank Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas uang yang beredar. Selama triwulan IV 2015, sejumlah 1,7 miliar lembar Uang Tidak Layak Edar (UTLE) senilai Rp44,0 triliun telah dimusnahkan dan diganti dengan uang rupiah yang layak edar. Jumlah pemusnahan UTLE tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2015 yang tercatat sebesar 1,5 miliar lembar atau senilai Rp41,9 triliun. Tingginya pemusnahan pada triwulan laporan sejalan dengan meningkatnya aliran uang masuk (*inflow*) dari perbankan ke Bank Indonesia dan peningkatan standar kualitas uang yang beredar (*fitness level*).

Penyelenggaraan sistem pembayaran selama triwulan IV 2015 berjalan aman, lancar, dan terpelihara dengan baik. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, transaksi sistem pembayaran nontunai pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan baik dari sisi nilai maupun volume transaksi. Peningkatan volume transaksi tercatat sebesar 29.354,23 transaksi atau meningkat sebesar 2,06% (qtq). Sejalan dengan hal itu, nilai transaksi mengalami peningkatan sebesar Rp2.661,81 triliun atau meningkat sebesar 6,98% (qtq) (Tabel 1.9 dan 1.10). Secara umum, volume transaksi sistem pembayaran masih didominasi oleh transaksi Alat pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) yang mencapai 1,3 triliun transaksi atau tumbuh 4,9% (qtq). Peningkatan volume transaksi APMK mencerminkan semakin meningkat dan meluasnya penggunaan instrumen pembayaran nontunai oleh masyarakat. Namun, peningkatan volume transaksi terbesar pada triwulan IV 2015 terjadi pada transaksi BI-SSSS sebesar 30,5% (qtq) atau 12,1 ribu transaksi. Berdasarkan nilainya, peningkatan nilai transaksi pada triwulan IV 2015 terutama didorong oleh meningkatnya nilai transaksi Bank Indonesia-*Scriptless Securities Settlement System* (BI-SSSS) dan transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Nilai transaksi BI-SSSS meningkat sebesar Rp2.677,4 triliun atau naik 33,4% (qtq) dan transaksi SKNBI meningkat Rp221,5 triliun atau naik 30,0% (qtq).

Tabel 1.9. Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Non Tunai

Volume (Ribu)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015				
	Q I	Q II	Q III	Q IV	QtQ (III to IV)
BI-RTGS	2,814.82	2,917.79	2,939.05	2,371.24	-19.32%
BI-SSSS	45.60	46.36	39.78	51.91	30.51%
Kliring	27,120.50	27,868.97	27,855.16	30,688.25	10.17%
APMK	1,142,496.20	1,203,569.01	1,224,670.52	1,284.98	4.92%
Kartu Kredit	65,662.44	70,286.39	71,179.69	74,197.00	4.24%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,076,833.76	1,133,282.61	1,153,490.84	1,210,780.00	4.97%
Uang Elektronik	80,265.97	143,092.96	172,725.50	139,495.00	-19.24%
Total	1,252,743.10	1,377,495.09	1,428,230.01	1,457,584.24	2.06%

Di tengah peningkatan nilai dan volume transaksi sistem pembayaran nontunai pada triwulan IV 2015, transaksi pembayaran yang diselesaikan melalui Sistem BI-RTGS justru mengalami penurunan baik dari sisi nilai maupun volume. Secara umum, penurunan yang terjadi pada transaksi melalui Sistem BI-RTGS antara lain disebabkan adanya kebijakan peningkatan batas minimal nilai transaksi melalui Sistem BI-RTGS menjadi di atas Rp500 juta. Volume transaksi sistem pembayaran yang diselesaikan melalui Sistem BI-RTGS tercatat menurun sebesar 19,32% menjadi 2.371,24 ribu transaksi. Penurunan tersebut diikuti dengan penurunan nilai transaksi sebesar 1,02% menjadi Rp27.736,73 triliun pada triwulan IV 2015.

Tabel 1.10. Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Non Tunai

Nilai (Rp Triliun)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015				
	Q I	Q II	Q III	Q IV	QtQ (III to IV)
BI-RTGS	28,879.17	28,089.25	28,022.31	27,736.72	-1.02%
BI-SSSS	8,758.28	7,697.54	8,025.62	10,703.05	33.36%
Kliring	732.49	743.01	739.33	960.83	29.96%
APMK	1,207.04	1,281.17	1,320.67	1,369.46	3.69%
Kartu Kredit	66.02	71.15	70.55	72.83	3.24%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,141.03	1,210.02	1,250.12	1,296.63	3.72%
Uang Elektronik	0.84	1.44	1.67	1.34	-19.38%
Total	39,577.83	37,812.41	38,109.60	40,771.40	6.98%

2

PROSPEK PEREKONOMIAN

Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 lebih tinggi dari tahun 2015 yaitu pada kisaran 5,2 – 5,6%. Pertumbuhan ekonomi tersebut diperkirakan akan ditopang oleh stimulus fiskal, khususnya realisasi pembangunan proyek infrastruktur yang semakin cepat. Investasi swasta diharapkan akan meningkat seiring dengan dampak paket kebijakan pemerintah dan pemanfaatan ruang pelonggaran moneter secara terukur dengan tetap menjaga stabilitas makro. Sementara itu, kontribusi net ekspor masih negatif dipengaruhi kondisi eksternal yg belum pulih dan impor yang mulai meningkat untuk mendukung realisasi proyek infrastruktur.

Dalam periode yang sama, inflasi diperkirakan akan berada di sekitar titik tengah kisaran sasaran inflasi $4 \pm 1\%$. Tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan meningkat seiring meningkatnya utilisasi kapasitas produksi. Ekspektasi inflasi diperkirakan juga tetap terjaga, didukung oleh kebijakan dan koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Sementara itu, tekanan inflasi dari sisi eksternal diperkirakan minimal sejalan dengan terbatasnya peningkatan harga-harga komoditas internasional, tren penurunan harga minyak dan nilai tukar yang lebih stabil.

Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko yang membayangi proses penyesuaian ekonomi ke depan. Dari sisi global, risiko tersebut antara lain berkaitan dengan belum solidnya pertumbuhan ekonomi dunia, terus menurunnya harga komoditas termasuk harga minyak, serta perlambatan ekonomi dan pasar keuangan Tiongkok. Dari sisi domestik, risiko yang perlu mendapat perhatian adalah potensi tekanan inflasi volatile food.

Prospek Perekonomian Global

Prospek perkembangan ekonomi global 2016 diperkirakan lebih rendah dibandingkan proyeksi sebelumnya. Pertumbuhan PDB global pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 3.4% (yoy), lebih rendah dibandingkan proyeksi sebelumnya. Koreksi asumsi pertumbuhan global terutama karena tertahannya pertumbuhan AS dan *Emerging Market*. Ekonomi AS diperkirakan tetap tumbuh membaik meskipun belum solid. Pemulihan ekonomi Eropa terus berlangsung secara gradual, sementara ekonomi Jepang diperkirakan masih lemah. Perkembangan ekonomi Tiongkok masih dalam tren melambat, sedangkan ekonomi India tetap kuat karena didukung oleh *domestic demand*.

Pertumbuhan ekonomi AS tahun 2016 diperkirakan lebih rendah dibandingkan asumsi sebelumnya. Realisasi pertumbuhan ekonomi AS pada triwulan IV 2015 tercatat sebesar 1,8% (yoy), lebih rendah dari estimasi. Tertahannya pemulihan ekonomi AS disebabkan oleh masih belum kuatnya konsumsi, melambatnya perbaikan sektor perumahan, dan terkontraksinya sektor manufaktur. Dampak positif penurunan harga minyak bagi sektor konsumsi AS sebagai negara pengimpor minyak tertahan oleh langkah *deleveraging* yang dilakukan oleh rumah tangga dan perusahaan non-finansial di AS. Sementara itu, pertumbuhan penjualan rumah masih dalam tren menurun meski suku bunga KPR cenderung turun. Sementara itu, sektor manufaktur masih terkontraksi,



merespon minimnya pertumbuhan ekspor. Sejalan dengan perkembangan tersebut, proyeksi pertumbuhan ekonomi AS pada tahun 2016 dikoreksi dari 2,7% menjadi 2,6%.

Pemulihan ekonomi Eropa terus berlangsung, didukung oleh kebijakan quantitative easing. ECB diperkirakan akan melakukan penambahan QE di bulan Maret 2016, sejalan dengan tingkat inflasi yang masih rendah dan risiko apresiasi Euro. Semua hal tersebut telah menurunkan tingkat keyakinan pelaku pasar terhadap kemampuan ECB dalam mengarahkan inflasi ke target. Sementara itu, pertumbuhan ekspor negara-negara Eropa masih dalam tren menurun, meski dalam perkembangan terakhir menunjukkan *rebound*. Penurunan ekspor ini sejalan dengan PMI yang cenderung menurun, meski masih berada di zona ekspansif.

Pemulihan ekonomi Jepang terus berlangsung meski secara gradual. Pertumbuhan ekonomi Jepang didorong oleh meningkatnya konsumsi dan stimulus pemerintah. Namun demikian, perbaikan konsumsi ke depan tertahan oleh faktor demografi yang semakin didominasi oleh manula. Dengan kondisi tersebut, rumah tangga cenderung melakukan *saving*. Sementara itu, pertumbuhan ekspor masih bernilai negatif dan dalam tren menurun sejalan dengan pertumbuhan output produksi (*industrial production*) yang dalam level rendah. Tingkat inflasi Jepang kembali menurun seiring turunnya harga impor. Sebagai respons terhadap ekspektasi inflasi yang menurun, bank sentral Jepang mengadopsi kebijakan suku bunga negatif sejak Februari 2016.

Ekonomi Tiongkok masih dalam tren melambat. Ekonomi Tiongkok masih dalam tren melambat antara lain akibat masih lemahnya investasi, belum kuatnya produksi, dan upaya korporasi melakukan *deleveraging*. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 6,3%, lebih rendah dari 6,9% pada tahun 2015. Yuan masih berisiko melemah dan *volatile*, akibat risiko fundamental serta ketidakpastian kebijakan nilai tukar dan aturan di pasar saham. Ke depan, risiko pertumbuhan ekonomi terutama berasal dari sektor tersier dan industri. Pertumbuhan sektor tersier, yang mencerminkan terjadinya *rebalancing* ekonomi China, memiliki risiko penurunan seiring dengan kebijakan Pemerintah membatasi kegiatan *shadow banking* serta potensi penurunan penjualan ritel akibat *default* bisnis *shadow banking* tersebut. Sementara itu, sektor manufaktur masih memperlihatkan perlambatan, seiring dengan rilis data *industrial profit* Desember 2015 yang mengalami kontraksi dan prediksi rilis data PMI *manufacturing* Januari 2016 yang lebih lemah dibandingkan periode sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi India pada tahun 2016 diperkirakan tetap kuat dan sesuai dengan proyeksi sebelumnya. Perekonomian India ditopang oleh permintaan domestik yang solid, terlihat dari tren penjualan mobil yang masih terus meningkat. Tingkat inflasi kembali meningkat di bulan Desember, seiring dengan kenaikan harga bahan makanan. Namun demikian, peningkatan inflasi tersebut masih berada di bawah target inflasi yang ditetapkan oleh RBI sebesar 6%. Sementara itu, sentimen bisnis mengalami sedikit penurunan, sejalan dengan kekhawatiran terhadap kondisi fiskal Pemerintah pasca penetapan kebijakan subsidi BBM yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan bahan bakar LPG di pedesaan.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi global yang direvisi ke bawah, perkiraan volume perdagangan dunia dan harga komoditas juga direvisi ke bawah. Untuk tahun 2016, pertumbuhan WTV (*world trade volume/WTV*) direvisi menjadi 2.9% sedangkan harga minyak ICP direvisi cukup dalam. Peningkatan *supply* OPEC dan pelemahan permintaan global di tengah masih tingginya *inventory* minyak diperkirakan mendorong harga minyak tetap berada di level rendah. Harga minyak Brent diperkirakan

masih berada di bawah USD50/barrel hingga 2017. Sejalan dengan itu, IHKEI pada 2016 diperkirakan akan melanjutkan penurunan. Pemburukan prospek harga terutama terjadi pada komoditas logam, seiring dengan penurunan aktivitas industri Tiongkok dan tekanan dari rendahnya harga minyak.

Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan meningkat dan mencapai kisaran 5,2 – 5,6%. Pertumbuhan ekonomi tersebut diperkirakan akan ditopang oleh stimulus fiskal, khususnya realisasi pembangunan proyek infrastruktur yang semakin cepat. Investasi swasta diharapkan akan meningkat seiring dengan dampak paket kebijakan pemerintah dan pemanfaatan ruang pelonggaran moneter secara terukur dengan tetap menjaga stabilitas makro. Inflasi pada akhir tahun 2016 diperkirakan berada di sekitar titik tengah kisaran sasaran inflasi $4 \pm 1\%$.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Tabel 2.1
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (% ,yoy)

Komponen	2014	2015				2015	2016 [^]	
		I	II	III	IV			
Konsumsi Rumah Tangga*	5.29	4.72	4.68	4.98	4.99	4.84	5.00	- 5.40
Konsumsi Pemerintah	1.16	2.91	2.61	7.11	7.31	5.38	6.40	- 6.80
Investasi	4.57	4.63	3.88	4.79	6.90	5.07	7.20	- 7.60
Ekspor Barang dan Jasa	1.00	-0.62	-0.01	-0.60	-6.44	-1.97	-5.50	- -5.10
Impor Barang dan Jasa	2.19	-2.19	-6.97	-5.90	-8.05	-5.84	-5.10	- -4.70
PDB	5.02	4.73	4.66	4.74	5.04	4.79	5.20	- 5.60

Sumber : BPS (diolah)
* termasuk konsumsi LNPR ^ proyeksi Bank Indonesia

Secara keseluruhan, konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh sebesar 5,0 – 5,4% pada tahun 2016. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan stabil sepanjang tahun 2016 seiring dengan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif sehingga meningkatkan jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2016, daya beli diperkirakan menguat seiring dengan rencana kenaikan UMP secara rata-rata nasional sebesar 10,8% dan pembayaran gaji ke-14 PNS. Inflasi yang diperkirakan berada di sekitar titik tengah sasaran inflasi $4 \pm 1\%$ juga diharapkan turut mendukung terjaganya daya beli masyarakat. Meningkatnya jumlah lapangan kerja, khususnya terkait dengan proyek infrastruktur, diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan di tengah masih terbatasnya kinerja ekspor.

Investasi pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan mencapai kisaran 7,2 – 7,6%. Investasi pada 2016 diperkirakan akan didorong oleh realisasi pembangunan proyek infrastruktur yang semakin cepat. Hal ini didukung oleh proses tender proyek pembangunan infrastruktur yang sebagian dilakukan lebih awal. Investasi swasta diharapkan akan meningkat seiring dengan dampak paket kebijakan pemerintah dan pemanfaatan ruang pelonggaran moneter secara terukur dengan tetap menjaga stabilitas makro.

Pertumbuhan ekspor di tahun 2016 diperkirakan tidak sebaik tahun sebelumnya. Penurunan kinerja ekspor sejalan dengan perkiraan masih lemahnya ekonomi global khususnya Tiongkok dan Amerika Serikat, yang merupakan pasar utama ekspor Indonesia. Harga komoditas ekspor Indonesia juga diperkirakan masih mencatat pertumbuhan negatif

pada tahun 2016. Dengan kondisi tersebut, ekspor riil Indonesia di tahun 2016 diperkirakan masih tumbuh negatif. Langkah-langkah peningkatan daya saing, antara lain dengan diversifikasi pasar dan produk, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekspor jangka panjang ke arah yang lebih baik.

Impor pada tahun 2016 diperkirakan masih mengalami kontraksi meskipun tidak sedalam tahun sebelumnya. Kontraksi impor yang tidak sedalam tahun sebelumnya tersebut didorong oleh meningkatnya permintaan domestik khususnya konsumsi dan investasi. Impor barang modal dan impor barang baku diperkirakan akan meningkat guna mendukung pembangunan proyek infrastruktur pemerintah dan investasi swasta.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Tabel 2.2
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (%.yoy)

Sektor	2014	2015				2015	2016 [^]	
		I	II	III	IV			
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4.18	4.01	6.86	3.34	1.57	4.02	3.40	- 3.80
Pertambangan & Penggalian	0.55	-1.32	-5.20	-5.66	-7.91	-5.08	-6.60	- -6.20
Industri Pengolahan	4.63	4.01	4.11	4.51	4.35	4.25	4.80	- 5.20
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5.40	1.99	1.24	1.12	2.14	1.62	3.30	- 3.70
Konstruksi	6.97	6.03	5.35	6.82	8.24	6.65	8.70	- 9.10
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5.03	3.98	2.07	1.94	3.32	2.81	4.10	- 4.50
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	9.07	8.11	7.94	9.14	8.79	8.50	9.20	- 9.60
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	5.86	7.14	4.44	7.82	8.70	7.04	8.80	- 9.20
Jasa-jasa Lainnya*****	5.45	5.67	8.54	5.29	6.54	6.50	7.00	- 7.40
PDB	5.02	4.73	4.66	4.74	5.04	4.79	5.20	- 5.60

Sumber : BPS

[^] Proyeksi Bank Indonesia

* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

*** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

**** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih tinggi. Pada tahun 2016, Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh di kisaran 4,8 – 5,2%, lebih tinggi dari tahun 2015 yang sebesar 4,8%, sejalan dengan peningkatan permintaan domestik. Pertumbuhan sektor ini akan didorong antara lain oleh subsektor industri barang dari logam, sejalan dengan realisasi proyek infrastruktur pemerintah.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) diperkirakan tumbuh relatif stabil di kisaran 4,1 – 4,5%. Pertumbuhan Sektor PHR akan didukung oleh penjualan kendaraan bermotor yang diperkirakan mulai pulih pada tahun 2016. Selain itu, kinerja sektor ini juga akan didukung oleh berkembangnya industri pariwisata. Pemerintah sendiri telah berupaya meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara, antara lain penerapan bebas visa ke Indonesia untuk beberapa negara, revitalisasi objek wisata strategis, dan penyediaan paket tur wisata. Optimisme pariwisata tersebut kemudian berdampak positif terhadap perkembangan berbagai industri pendukung, antara lain hotel, restoran, transportasi, serta ritel.

Sejalan dengan perbaikan kinerja sektor PHR, sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tetap melanjutkan tren positif dari tahun-tahun sebelumnya. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tumbuh di kisaran 9,2 - 9,6% pada tahun 2016. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh perkiraan realisasi proyek-proyek pengembangan terminal, pelabuhan, dan bandara, serta penyediaan moda-moda transportasi oleh Pemerintah sebagai bagian dari rencana pembangunan infrastruktur jangka menengah. Secara rinci, Pemerintah akan melakukan pengadaan sekitar 1.050 Bus Rapid Transit (BRT) untuk 32 provinsi, pembangunan 10 unit kapal perintis, pengadaan 3



unit kapal ferry lintas Merak-Bakauheni, pengembangan 34 bandara besar dan kecil di 17 provinsi, dan pengembangan 40 pelabuhan di 14 provinsi. Pada akhir tahun 2016, terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta diperkirakan sudah mulai beroperasi. Proyek ini akan mendorong meningkatnya daya angkut transportasi udara sekaligus menjadi stimulus untuk moda transportasi lainnya. Sementara itu, sejalan dengan strategi penguatan konektivitas nasional, Pemerintah akan mengembangkan sistem angkutan massal, antara lain angkutan massal cepat berbasis rel dan pengembangan kereta perkotaan di 10 kota metropolitan. Proyek MRT di Kota Jakarta sudah mulai melakukan pengeboran tahap II pada November 2015 dan diperkirakan selesai pada akhir tahun 2016.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan berlanjutnya ekspansi kelas menengah, kebutuhan terhadap data dan traffic komunikasi akan terus bertambah. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan cakupan *broadband* di Indonesia melalui peninjauan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Google untuk menyediakan jaringan telekomunikasi di daerah-daerah yang sulit terjangkau. Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi yang baru yaitu 4G diperkirakan akan mendorong penggunaan data yang semakin besar di Indonesia.

Sektor Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh di kisaran 8,8 – 9,2% pada tahun 2016. Prospek perbankan diperkirakan mulai membaik, seiring dengan momentum penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) yang pada gilirannya dapat menurunkan suku bunga kredit dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Penurunan suku bunga kredit diperkirakan berdampak positif pada sektor-sektor ekonomi, antara lain sektor properti yang sempat tertahan lajunya pada tahun 2015. Bergairahnya sektor properti kemudian menjadi indikator penting bagi berkembangnya aktivitas perekonomian yang terkait seperti produksi bahan bangunan dan jasa konstruksi.

Sektor Pertambangan dan Penggalian diperkirakan masih mengalami kontraksi. Sektor Pertambangan dan Penggalian diperkirakan masih tumbuh negatif di kisaran -6,6 – (-6,2)% pada tahun 2016. Berlanjutnya perlambatan Sektor Pertambangan dan Penggalian sejalan dengan kondisi ekonomi global yang belum pulih dan harga komoditas mineral yang masih rendah.

Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (LGA) diperkirakan akan tumbuh moderat. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (LGA) diperkirakan tumbuh di kisaran 3,3 – 3,7% pada tahun 2016, relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Beberapa proyek terkait yang masih dalam tahap pengerjaan adalah rencana pembangunan pembangkit listrik 35.000 MW dan pembangunan sistem penyediaan air minum (SPAM).

Sektor Konstruksi diperkirakan relatif stabil dan akan tumbuh di kisaran 8,7 – 9,1% pada tahun 2016. Perkembangan sektor ini ditopang oleh mulai berjalannya proyek-proyek infrastruktur yang dicanangkan Pemerintah terutama setelah diterbitkannya Perpres No.3 tahun 2016 tentang Proyek Strategis Nasional. Pada tahun 2016, Pemerintah diperkirakan akan memulai konstruksi sejumlah proyek yang tersebar di delapan sektor, yaitu Perhubungan Udara, Telekomunikasi dan Informatika, Perhubungan Laut, Perkeretaapian, Ketenagalistrikan dan Energi, Perhubungan Darat dan Jalan, Perumahan Pemukiman dan Cipta Karya, serta Sumber Daya Air. Proyek-proyek tersebut antara lain pembangunan Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta, pembangunan Bandara Kertajati Majalengka, pengembangan Bandara Ahmad Yani Semarang, pembangunan Terminal Kalibaru Priok, pembangunan terminal *multi purpose* Teluk Lamong, pembangunan tol Trans Jawa (Cikampek-Palimanan, Bawen-Salatiga, Solo-Ngawi-Kertosono), dan



pembangunan tol Trans Sumatera (Bakauheni-Tegineneng, Pekanbaru-Dumai, Kayuagung-Betung).

Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan berada dalam tren meningkat. Pada tahun 2016, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan tumbuh di kisaran sebesar 3,4 – 3,8%. Fenomena El Nino yang terjadi di sepanjang tahun 2015 membuat musim tanam akan bergeser ke awal tahun 2016. Namun demikian, musim hujan yang terjadi pada bulan Januari dan Februari 2016 diperkirakan masih belum dapat memasok kebutuhan air untuk musim tanam sehingga musim panen 2016 diperkirakan akan turut bergeser menjadi bulan April-September. Hal ini menyebabkan pertumbuhan pada triwulan II diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan lainnya di tahun 2016. Meskipun dampak El Nino membuat kinerja Subsektor Pertanian tertekan, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan masih dalam tren positif karena El Nino juga berdampak positif pada Subsektor Perikanan. Selain itu, Subsektor Peternakan diperkirakan turut memberi kontribusi positif melalui rencana investasi pemerintah untuk memperkuat pasokan ternak dalam negeri (penguatan bibit ternak dan penyediaan kapal angkut khusus ternak).

Sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh membaik. Pada tahun 2016, Sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh di kisaran 7,0 – 7,4%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pendorong utama pertumbuhan sektor ini adalah Subsektor Jasa Perorangan dan Rumah Tangga seiring dengan realisasi program-program dan proyek infrastruktur pemerintah yang membutuhkan jasa konsultasi, tenaga ahli, manajer proyek, ataupun pengawas proyek. Sejumlah kementerian seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, serta Kementerian Perhubungan telah melakukan pengadaan jasa konsultasi, tenaga ahli, ataupun pengawas proyek untuk pengerjaan pada tahun 2016.

Pada tahun 2017, pertumbuhan perekonomian diperkirakan akan kembali meningkat. Peningkatan tersebut seiring dengan terjaganya laju pertumbuhan perekonomian global dan membaiknya harga komoditas internasional. Dari sisi permintaan domestik, pembangunan infrastruktur diperkirakan akan tetap menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di tengah masih terbatasnya pertumbuhan global. Dari sisi konsumsi, daya beli masyarakat diperkirakan terjaga dengan tingkat inflasi yang berada dalam kisaran target $4\pm 1\%$.

Prospek Inflasi

Inflasi tahun 2016 diperkirakan akan berada di sekitar titik tengah kisaran targetnya. Di sisi domestik, tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya seiring dengan semakin mendekatnya pertumbuhan ekonomi ke tingkat potensialnya. Ekspektasi inflasi diperkirakan tetap terjaga dengan dukungan kebijakan dan koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Di sisi lain, tekanan inflasi dari sisi eksternal diperkirakan tidak terlalu besar. Hal tersebut didukung oleh perkiraan terbatasnya peningkatan harga-harga komoditas internasional, yang sejalan dengan laju perbaikan perekonomian dunia yang masih berlangsung secara gradual, penurunan harga minyak dan nilai tukar yang relatif stabil.



Tekanan inflasi inti tahun 2016 diperkirakan moderat. Dari sisi eksternal, tekanan inflasi inti diperkirakan relatif terjaga terutama terkait dengan peningkatan harga komoditas internasional yang terbatas, sejalan dengan perbaikan gradual ekonomi dunia serta nilai tukar yang relatif stabil. Dari sisi domestik, meningkatnya permintaan domestik diperkirakan masih dapat direspons oleh kapasitas produksi, sebagaimana terlihat dari pertumbuhan PDB yang masih berada di bawah tingkat potensialnya. Dengan kondisi tersebut, tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan minimal walaupun sedikit meningkat. Selain itu, ekspektasi inflasi juga terindikasi relatif terjaga seiring dengan bauran kebijakan dan koordinasi yang ditempuh oleh Pemerintah dan Bank Indonesia.

Tekanan inflasi dari kelompok *volatile food* diperkirakan terkendali walaupun sedikit meningkat. Pada tahun 2016, inflasi *volatile food* diperkirakan terkendali sejalan dengan perkiraan peningkatan produksi dan distribusi bahan makanan dan tata niaga pangan yang lebih baik.

Inflasi kelompok *administered prices* pada 2016 diperkirakan akan menjadi komponen utama yang membawa inflasi menjadi lebih rendah. Pada tahun 2016, inflasi *administered prices* diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terutama terkait dengan tren penurunan harga minyak mentah di pasar internasional yang kemudian menyebabkan harga barang terkait energi menjadi lebih rendah.

Pada tahun 2017, dengan berbagai kebijakan yang diambil untuk mengendalikan inflasi, inflasi diperkirakan masih berada dalam rentang sasaran inflasi $4 \pm 1\%$. Sumber utama tekanan inflasi pada tahun 2017 diperkirakan berasal dari semakin meningkatnya permintaan domestik. Inflasi inti diperkirakan masih akan terjaga dengan ekspektasi inflasi yang terjangkau. Inflasi *volatile foods* juga diperkirakan akan cenderung menurun seiring dengan peningkatan produksi bahan makanan dan tata niaga yang lebih baik. Sementara itu, inflasi *administered prices* diperkirakan mengikuti perkembangan harga internasional yang peningkatannya relatif terbatas.



3

RESPONS KEBIJAKAN MONETER

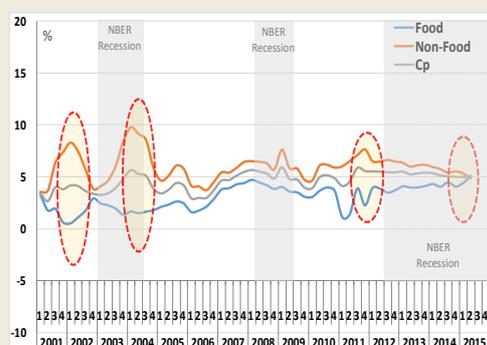
Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17 dan 18 Februari 2016 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 *basis points* (bps) menjadi 7%, dengan suku bunga *Deposit Facility* menjadi sebesar 5% dan *Lending Facility* menjadi sebesar 7,5%. Bank Indonesia juga memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dalam rupiah sebesar 1%, dari 7,50% ke level 6,5%, berlaku efektif sejak 16 Maret 2016.

Keputusan tersebut sejalan dengan ruang pelonggaran kebijakan moneter yang semakin terbuka dengan semakin terjaganya stabilitas makroekonomi, khususnya penurunan tekanan inflasi di 2016, serta meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global. Kebijakan penurunan BI Rate dan GWM Primer dalam rupiah tersebut diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang sedang berlangsung. Bank Indonesia juga akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah untuk memastikan pengendalian inflasi, penguatan stimulus pertumbuhan, dan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ke depan dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi.

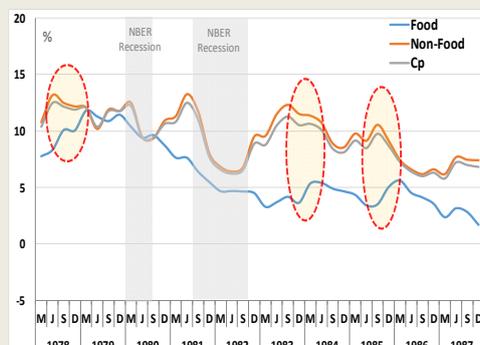
Boks: Konsumsi Rumah Tangga Yang Cukup Resilient

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada tahun 2015 masih cukup resilient di tengah penurunan pertumbuhan pendapatan. Studi kasus pada beberapa negara menunjukkan bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi akan segera diikuti perlambatan konsumsi non-food. Namun di beberapa periode perlambatan, konsumsi food malah meningkat. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga yang cukup resilient terlihat dari peningkatan persentase rumah tangga dengan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Peningkatan persentase tersebut terindikasi dipengaruhi adanya penyaluran bantuan sosial. Selain itu, upaya menjaga konsumsi juga dilakukan dengan meminjam dan atau menggunakan uang simpanan.

Perlambatan ekonomi memberikan dampak yang berbeda terhadap konsumsi makanan dari rumah tangga berpenghasilan rendah. Di tengah perlambatan ekonomi Indonesia, konsumsi rumah tangga masih tercatat cukup kuat, khususnya food. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, makanan merupakan *inferior goods*, sehingga pada saat pendapatan menurun, konsumsi makanan akan naik. Pola seperti itu dikenal sebagai fenomena Engel's Law (Grafik 1). Teori tersebut kemudian memotivasi ekonom untuk membuat klasifikasi jenis-jenis barang konsumsi berdasarkan elastisitasnya terhadap harga dan pendapatan. Barang-barang konsumsi yang tergolong *inferior goods*, akan menurun konsumsinya pada saat pendapatan naik dan sebaliknya akan bertambah pada saat pendapatan turun. Pola ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara maju seperti Amerika Serikat (Grafik 2). Sebaliknya, pola konsumsi Rumah Tangga nonmakanan akan selalu mengikuti pola pertumbuhan konsumsi secara keseluruhan.



Grafik 1. Konsumsi Indonesia

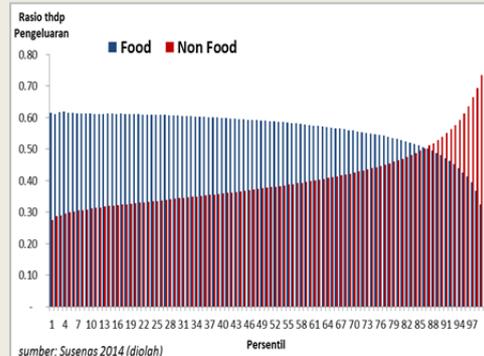


Grafik 2. Konsumsi Amerika

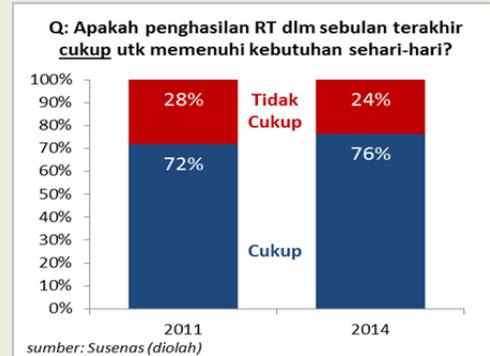
Proporsi pengeluaran makanan juga semakin menurun seiring dengan lebih tingginya daya beli masyarakat. Pada Rumah Tangga dengan pengeluaran per bulan di bawah Rp2 juta, proporsi konsumsi makanan mencapai 60% dari total pengeluaran.¹ Proporsi tersebut semakin menurun pada kelompok rumah tangga yang pengeluaran per bulannya lebih besar dari Rp2 juta per bulan (Grafik 3).

¹ Data pengeluaran rumah tangga didapatkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pengeluaran pada Susenas dijadikan sebagai *proxy* dari pendapatan.

Di Indonesia, konsumsi rumah tangga masih cukup resilient terlihat dari peningkatan persentase rumah tangga dengan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Data Susenas menunjukkan pada tahun 2011 terdapat 72% responden yang menyatakan pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi pengeluaran sehari-hari. Persentase tersebut meningkat di tahun 2014 menjadi sebesar 76% (Grafik 4).



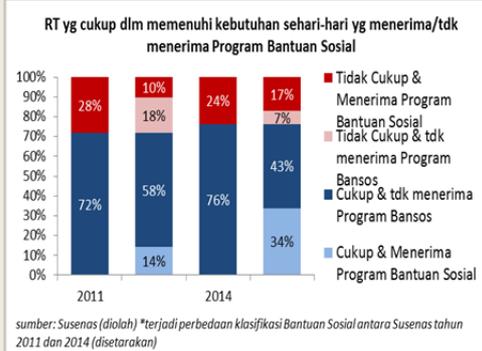
Grafik 3. Proporsi Makanan dan Bukan Makanan dalam Pengeluaran Rumah Tangga



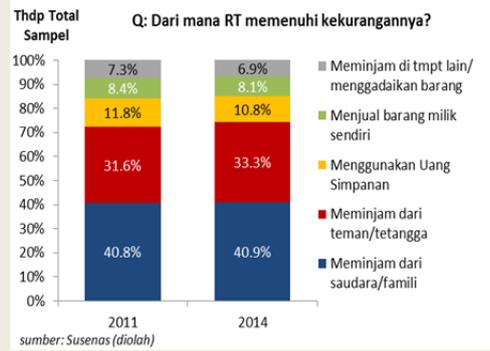
Grafik 4. Kecukupan Konsumsi Rumah Tangga - Susenas

Peningkatan persentase tersebut terindikasi dipengaruhi adanya penyaluran bantuan sosial. Penyaluran bantuan pemerintah terlihat semakin tepat sasaran. Tanpa memperhitungkan efek pemberian program bantuan sosial, jumlah rumah tangga yang merasa cukup akan penghasilan yang mereka dapatkan meningkat. Namun, jika mengeluarkan rumah tangga yang mendapatkan program bantuan sosial, jumlah rumah tangga yang merasa cukup akan penghasilan mereka menurun dari 58% pada tahun 2011 menjadi 43% pada tahun 2014 (Grafik 5). Penyaluran bantuan sosial yang lebih tepat sasaran terlihat dari penurunan persentase penduduk yang merasa pendapatannya tidak cukup dan juga tidak mendapatkan program bantuan sosial.

Konsumsi yang cukup resilient juga ditopang dengan meminjam dan atau menggunakan uang simpanan. Rumah tangga yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berupaya dengan meminjam dan menggunakan uang simpanan. Sebanyak 41% dari rumah tangga yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyatakan memenuhi kebutuhannya dengan meminjam dari saudara atau keluarga. Selain meminjam dari keluarga, 33% meminjam dari teman atau tetangga, 10.8% menggunakan simpanan, 8.1% menjual barang milik sendiri, dan 6.9% meminjam dari berbagai sumber serta menggadaikan barang. Dibandingkan 2011, upaya rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya masih didominasi melalui meminjam dari teman/tetangga dan saudara/famili (Grafik 6). Pada 2015, upaya menjaga tingkat konsumsi juga terindikasi menggunakan uang simpanan. Hal itu terjadi terutama pada masyarakat berpendapatan rendah, tercermin dari pertumbuhan simpanan dengan nominal kurang dari Rp100 juta yang melambat (Grafik 7).

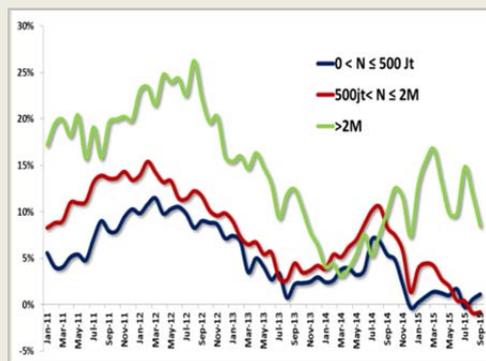


Grafik 5. Profil Penerima Program Bantuan Sosial

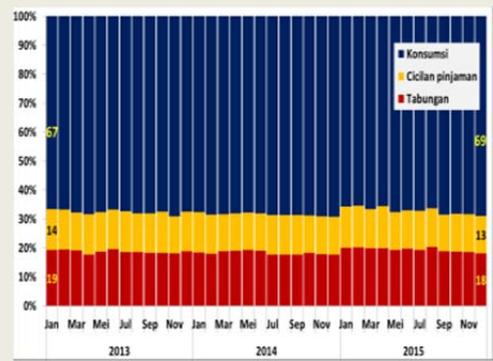


Grafik 6. Alternatif Pemenuhan Konsumsi di Luar Pendapatan

Perilaku konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat. Rumah tangga terindikasi melakukan *consumption smoothing* untuk mempertahankan konsumsi di tengah penurunan pendapatan. Sejalan dengan penurunan pendapatan, porsi penggunaan pendapatan untuk *saving* mengalami penurunan (Grafik 8). Hal ini mengindikasikan preferensi masyarakat untuk mempertahankan level konsumsinya saat ini sejalan dengan optimisme akan kondisi perekonomian ke depan. Kondisi tersebut menekankan pentingnya peningkatan kinerja perekonomian untuk menjaga optimisme konsumen rumah tangga serta resiliensinya ke depan.



Grafik 7. Pertumbuhan Simpanan Berdasarkan Nilai



Grafik 8. Porsi Penggunaan Pendapatan



Laporan Kebijakan Moneter dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Selain dalam rangka memenuhi ketentuan pasal 58 UU Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, laporan ini berfungsi untuk dua maksud utama, yaitu: (i) sebagai perwujudan nyata dari kerangka kerja antisipatif yang mendasarkan pada prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan dalam perumusan kebijakan moneter, dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan permasalahan kebijakan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan
Grup Kebijakan Moneter
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter
Telp: +62 21 2981 6836/5726
Fax: +62 21 345 2489
Email: gkm_komunikasi@bi.go.id
Website: <http://www.bi.go.id>

Dewan Gubernur
Agus D.W. Martowardojo – Gubernur
Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior
Ronald Waas – Deputi Gubernur
Perry Warjiyo – Deputi Gubernur
Hendar – Deputi Gubernur
Erwin Rijanto – Deputi Gubernur